

METODE KAJIAN KITAB TAFSIR DENGAN FAKTA SOSIAL

(Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir *Marah Labīd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani di Pondok-Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh:
Misbakhul Mu'min
02530923

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Misbakhul Mu'min

NIM : 02530923

Judul Skripsi : Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial(Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir *Marah Labīd* Karya Syekh Nawawi Al- Bantani di Pondok-Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta).

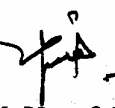
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan/ Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 8 Agustus 2008

Pembimbing


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1696/2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : Metode Kajian Kitab Tafsir dengan Fakta Sosial (Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir *Marah Labid* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani di Pondok-Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Misbakhul Mu'min

NIM : 02530923

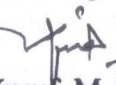
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis, Tanggal 25 September 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

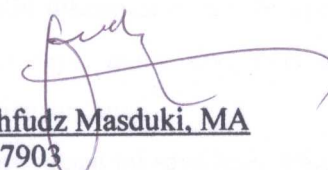
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag

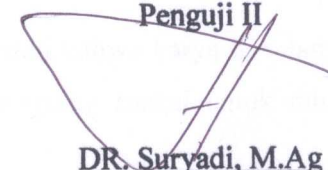
NIP. 150267224

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA

NIP. 150227903

Penguji II


DR. Suryadi, M.Ag

NIP. 150259419

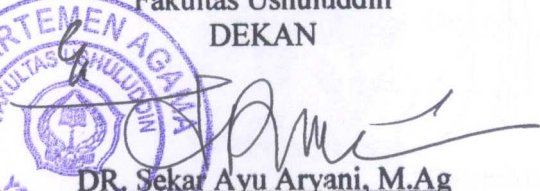
Yogyakarta, 25 September 2008 M

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN




DR. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 150232692

SURAT PERNYATAAN

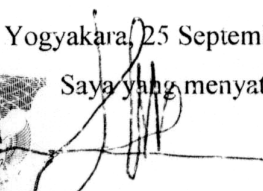
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Misbakhul Mu'min
NIM : 02530923
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Beteng, RT 24 B, RW 5, Pugung Raharjo, Sekampung
Udik, Lampung Timur
Telp./Hp : 081272787716
Alamat di Yogyakarta : Blawong 2, RT 3, RW 5, Trimulyo, Jetis, Bantul
Telp./ Hp : 085643144126
Judul Skripsi : Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial (Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir *Marah Labīd* Karya Syekh Nawawi Al- Bantani di Pondok-Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 September 2008
Saya yang menyatakan,

(Misbakhul Mu'min)


MOTTO

“Hidup ini adalah sebuah proses dalam kita menuju Allah. Kesulitan dan Kemudahan adalah sebuah keseimbangan yang akan datang silih berganti. Dengan ini, maka hadapilah semuanya dengan senyuman”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk...

Bapakku dan Ibu

“Karena do’amu anakmu ini akan menjai sebuah anugerah Allah yang selama ini engkau harapkan sejak anakmu ini engkau lahirkan. Bila tiba saatnya nanti, maka anakmu inilah yang akan selalu datang dengan do’a-do’a yang engkau cita-citakan.

Istriku yang cantik

“Dengan kebaktianmu padaku Allah pasti akan menjadikanmu penghuni surgaNya bersamaku dan anak-anak kita”

Anakku “Azka” yang gembil dan mungil

“Semoga kelak kamu menjadi orang yang paling pertama membela Abi dan Ibumu”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengan tiik diatas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik dibawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	,	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	w
ه	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	‘ <i>Iddah</i>
محمد	ditulis	<i>Muhammad</i>
مؤذن	ditulis	<i>Muazzin</i>

C. Ta' Marbutoh di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	<i>dommah</i>	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسي	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dommah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti Huruf Qomariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan Menggunakan Huruf “al”

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial (Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir *Marah Labīd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani di Pondok-Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo I, Pleret, Bantul, Yogyakarta). Judul ini dicoba untuk dituangkan dalam karya yang lebih nyata karena dalam masyarakat banyak sekali metode yang digunakan oleh para pengkaji dalam mengkaji ajaran agama, dalam konteks ini adalah kitab tafsir. Meskipun banyak terjadi di lapangan namun masih sedikit para pelaku akademi yang mencoba merangkum peristiwa tersebut dalam sebuah karya tulis untuk di pahami.

Karena pelaku kajian ini adalah seorang individu yang ada dalam masyarakat maka pokok masalah yang akan dicari jawabannya adalah mengenai dua hal yaitu bagaimana bentuk metode kajian dan pengaruh sosial atas kajian tersebut. Untuk menjawab pokok masalah tersebut maka langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah dengan langkah observasi langsung, partisipasi dan wawancara. Pengolahan data yang akan dilakukan adalah dengan mencari hubungan antara faktor sosial dan metode kajian. Hubungan yang dimaksud adalah antara faktor sosial sebelum kajian (satu), bentuk kajian (dua) dan reaksi sosial atas kajian (tiga).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah mealpangkan jalan hambanya dalam melakukan seluruh aktivitas kemanusiannya, kesyukuran yang datang dari lubuk hati yang terdalam seorang manusia biasa, sebagai manivestasi keislaman secara kaffah. Solawat serat salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, seorang Nabi yang telah diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat seluruh alam.

Di samping itu, penulis sangat percaya bahwa berkat do'a restu, kasih sayang dan dukungan kedua orangtua tulisan sederhana ini bisa diselesaikan. Keberhasi;an penulisan skripsi ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prif. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Sekar Ayu Aryani S. Ag.
3. Para Pembantu Dekan I, II dan III serta Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis beserta Sekertarisnya.
4. Drs. Muhammad Yusuf. M.Ag selaku dosen pembimbing yang disela-sela kesibukannya menyempatkan diri untuk memberikan pengarahan serta bimbingan selam penulisan skripsi.
5. Para Dosen fakultas Ushuluddin beserta staf karyawan TU dan karyawan Perpustakaan.

6. Seluruh sahabat di Pondok-Pondok Pesantren di Dusun Wonokromo yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data.
7. Bapak dan Ibuku, terima kasih atas semua do'a dan motivasinya.
8. Mbak Mil dan Mas Usman, Naila, Wawan, Rijal, Tegar, Falah dan semua keponakanku yang gembil, terima kasih atas do'a dan gojekannya.
9. Bapak K.H. Muhammad Katib, Kyai Joko Parwoto Al-Hafiz, Mabah Kyai Busro (alm) terima kasih atas do'a restu dan semua yang telah diajarkan pada kami.
10. Pengurus Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang banyak memberi informasi tentang Pesantren dan sahabatku yang aneh-aneh di Pacar

Sebagai manusia yang masih dalam proses belajar, tentunya penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Meskipun upaya menuju kesempurnaan tersebut telah diupayakan dengan semaksimal mungkin. Sebagai realisasi dari kesadaran ini maka penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca. Akhirnya, harapan penulis semoga ada hal yang bermanfaat yang dapat diambil dari karya ini, selain bisa menambah khazanah keilmuan bidang Tafsir dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga saat ini khususnya pada studi living al-Qur'an dan tafsir. semoga Allah membimbing kita menuju jalan yang lurus. Amin....

Yogyakarta, 8 Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN FADLUN	
MINALLOH.....	12
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.....	12

	B. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren.....	14
	C. Sejarah Singkat Pondok Pesantren.....	16
	D. Biografi K.H. Muhammad Katib.....	21
BAB III	: MENGENAL KITAB TAFSIR <i>MARAH LABĪD</i>	25
	A. <i>Marah Labīd</i> Sebagai Tafsir Indonesia.....	25
	B. Sumber Rujukan.....	28
	C. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	30
	D. Sistematika Penulisan.....	34
BAB IV	: PEMAHAMAN TERHADAP TAFSIR SEBAGAI.....	38
	RANGKAIAN STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR	
	A. Pemahaman Tafsir Sebagai Ilmu Humaniora.....	38
	B. Bentuk Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial.....	39
	C. Faktor Penyebab Munculnya Metode (Pra metode).....	42
	D. Respon Atas Kajian.....	44
	E. Kajian Tafsir Dalam Ilmu Sosial.....	47
	F. Kajian Tafsir Sebagai Rangkaian Kejadian Sosial.....	48
BAB V	: PENUTUP.....	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran-Saran.....	61
	C. Penutup.....	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Jumlah santri berdasarkan jenjang pendidikan	14
Table 2	Aktivitas kajian di majelis-majelis Wonokromo 12 Juni 2008	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah dokumen umat manusia.¹ Al-Qur'an bukanlah wahyu yang turun pada masyarakat non sejarah dan kosong budaya. Ia diwahyukan pada konteks kesejarahan dan kebudayaan tertentu, yaitu masyarakat yang memiliki nilai-nilai sastra tinggi yakni sejarah dan kebudayaan Arab pada abad ke-7 selama kurang lebih 23 tahun. Namun demikian, al-Qur'an mampu melampaui batas-batas historis kultural yang ada karena ia merupakan petunjuk Allah kepada seluruh umat manusia *Hudan li al-Nās*.²

Sebagaimana kitab suci agama lain, al-Qur'an juga memiliki posisi sentral dalam membentuk ajaran, pemikiran dan peradaban bagi para pengikutnya bahkan di luar pengikutnya. Oleh karena itu, sejarah Islam tidak bisa melepaskan keberadaan al-Qur'an didalamnya, lebih luas lagi al-Qur'an mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan peradaban manusia.

Penelitian tentang Islam yang mengabaikan faktor-faktor al-Qur'an akan sulit dipertanggungjawabkan validitasnya, kecuali hanya akan menyentuh kulit luarnya saja. Oleh karena itu, wajar apabila dalam kurun waktu terakhir ini studi al-Qur'an semakin marak, bukan saja dilakukan di negara-negara dan sarjana

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung : Pustaka, 1983), hlm.1.

² Q.S. Al-baqarah, 185.

muslim, akan tetapi dalam negara dan oleh sarjana barat. Bahkan terkadang hasil studi mereka lebih mencengangkan.

Studi al-Qur'an secara luas terbagi dalam tiga bidang pokok. *Pertama* studi teks al-Qur'an itu sendiri, *Kedua* sejarah interpretasi al-Qur'an, dan *Ketiga* peran al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran kaum Muslimin.

Kaum muslimin nampaknya lebih cenderung pada kajian pertama, karena ia langsung bersentuhan dengan ajaran keagamaan. Sedangkan para Islamisis³ lebih cenderung pada pokok kedua dan ketiga, meskipun ada kecenderungan beberapa Islamisis kontemporer secara simpatik melakukan penafsiran al-Qur'an. Kendati demikian, metodologi tafsir masih menjadi masalah bagi kaum muslimin itu sendiri. Kaum muslimin lebih tertarik pada kajian isi atau produk tafsir (kitab-kitab tafsir) daripada metodologi tafsir. Lebih buruk lagi adalah peran al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran kaum Muslimin karena kajian ini sering terabaikan meskipun terkait langsung dengan masyarakat.

Studi tentang sejarah tafsirpun mengalami nasib yang tidak lebih baik meskipun bidang ini adalah bidang yang sangat penting untuk dikembangkan secara sistematis. Dengan mengetahui sejarah tafsir, maka orang akan mengetahui dinamika perkembangan tafsir dari masa ke masa. Bukan hanya runtutan sejarah, akan tetapi juga perkembangan metodologi tafsir itu sendiri. Lebih mendasar lagi adalah lebih dimungkinkannya melakukan studi kritis terhadap perkembangan tafsir dan metodologinya.

³ Digunakan untuk pakar keislaman, bukan orientalis (pakar ketimuran) karena Islam tidak hanya di Timur tapi juga memasuki dunia Barat sejak lama.

Terdapatnya perkembangan bahkan perubahan metodologi tafsir dalam fase-fase kesejarahan tertentu memang merupakan hal yang tidak terbantahkan sebagai akibat dari paradigma yang mendasarinya.⁴ Upaya-upaya ulama untuk membatasi metode tafsir yang sah hanya pada metode tafsir dengan riwayat (*Naql* atau *Ma'sūr*), tidak mungkin dipertahankan, kecuali bagi lembaga-lembaga ortodok itu sendiri.⁵

Ditengah murninya tafsir, sahabat Umar bin Khattāb muncul dengan pendekatan yang berbeda dari arus besar yang ada. Jika masa yang dekat dengan Rasulullah saja sudah terjadi perbedaan yang mendasar, maka bagaimana dengan masa yang jauh dari Rasul? jawabnya terungkap dalam sejarah tafsir itu sendiri, bahwa tidak ada cara baca al-Qur'an yang definitif.⁶

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam sejak abad ke-18, tidak diragukan lagi mempunyai implikasi dalam cara baca terhadap al-Qur'an. Zaman menuntut kaum muslimin untuk melakukan upaya-upaya reinterpretasi terhadap sistem ajaran agamanya, yang hakikatnya bersumber utama adalah pada al-Qur'an. Menggunakan metode tafsir yang sudah ada hanya akan menutup prespektif baru dan segar yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk dijadikan pegangan dalam masyarakat yang sedang berubah. Sementara mendesak untuk dilakukan interpretasi itu, maka pendekatan baru diperlukan untuk menjadi landasannya.

⁴ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 225-227.

⁵ Tafsir *bi al Riwayah* (*Naql* atau *Ma'sur*) adalah penafsiran dengan menggunakan al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in. Sedang tafsir *bi al Ra'y* adalah penafsiran dengan menggunakan penalaran.

⁶ Hal ini terbukti dengan adanya bermacam-macam jenis qira'ah dalam al-Qur'an.

Hal inilah yang setidaknya ditangkap oleh para pemikir islam dan tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kesadaran akan mendasarnya permasalahan metodologi di samping permasalahan kontentual atau produk suatu tafsir dan pemahamannya.

Berangkat dari keluarga pejuang dan religius, maka K.H Muhammad Katib sejak masanya bisa mengkaji keadaan yang ada disekitarnya. Beliau mulai mengkaji semua permasalahan yang ada beserta sebab-sebabnya, baik permasalahan dalam rumah tangga maupun permasalahan dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan bermodal pernah belajar di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, belajar tata bahasa Arab secara otodidak, dan juga belajar dari beberapa guru, serta pernah *nyantri* di beberapa kyai sepuh dilingkungannya, maka pada saat sekarang ini telah membawa warna baru dalam Mengkaji terhadap teks kitab-kitab tafsir yang dikaji bersama para santrinya.

Sebagaimana tersebut di atas, bahwa al-Qur'an hadir dalam masyarakat yang berbudaya dan mempunyai sejarah yang panjang maka sebagai konsekuensi dari al-Qur'an menjadi bagian dari sejarah adalah membentuk sejarah dan terbentuk oleh sejarah.⁷ Jika al-Qur'an sebagai peletak dasar ajaran dasar saja terbentuk oleh konteks sejarahnya dan interpretasi al-Qur'an juga terbentuk oleh konteks sejarahnya maka sudah sepantasnyalah jika metode kajian terhadap tafsir yang sekarang ini ada juga berbeda-beda. Hal ini karena kajian dipegang atau

⁷ Demikian ini karena dalam kenyataannya al-Qur'an terbentuk oleh sejarah dan membentuk sejarah, misalnya dalam masalah tanda baca al-Qur'an dimana al-Qur'an membentuk dan terbentuk oleh lingkungan, maka hal ini sesuai dengan empat teori hubungan individu yang salah satunya adalah teori ganda, yaitu: bahwa manusia terbentuk dan membentuk lingkungan, jadi begitu juga dengan al-Qur'an.

dipahami oleh individu yang berbeda dan tentunya lebih kompleks perbedaannya karena dari latar belakang yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus tentang kajian terhadap tafsir *Marah Labīd* di Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh”. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang metode yang digunakan dalam kajian terhadap tafsir dan faktor-faktor yang mengiringi metode kajian tersebut, misalnya konteks sosial yang akan menimbulkan alasan pemakaian dari metode ini.

Dari hal-hal di atas, maka variabel *Pertama* dari penelitian ini adalah metode kajian dengan fakta sosial terhadap tafsir *Marah Labīd* di Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh” dan variabel *Kedua* adalah faktor-faktor yang mengiringi metode pemahaman ini. Faktor yang dimaksud adalah sesuai dengan adanya metode kajian dengan fakta sosial ini sebagai sebuah fenomena di masyarakat yang tentunya mempunyai faktor penyebab.

Sesuai dengan dua variabel di atas dan latar belakang masalah yang ada, maka terumuskan beberapa masalah pokok yaitu:

1. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam kajian tafsir *Marah Labīd* di Pondok Pesantren fadlun Minalloh?
2. Bagaimana pengaruh sosial dari kajian ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih jauh tentang salah satu metodologi kajian tafsir di masyarakat, yaitu kajian tafsir dengan fakta sosial.
- b. Untuk mendukung secara akademik bahwa dari setiap kejadian sosial mempunyai rangkaian peristiwa sebelum dan sesudah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi ilmu tafsir khususnya tentang ragam kajian kitab tafsir.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi para pembaca yang mencari ragam metode kajian tafsir.
- c. Dapat menjadi rujukan bagi siapapun dalam mencari informasi guna mengikuti salah satu kajian tafsir yang ada di masyarakat.
- d. Menjadi data ilmiah tentang adanya ragam bentuk kajian tafsir dalam masyarakat

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada banyak penelitian yang terkait seputar tafsir. Akan tetapi, biasanya penelitian tersebut cenderung kepada analisa masalah tertentu pada kitab tafsir, misalnya apa yang ditulis oleh saudari Happy Azizah dengan judul *Konsep Imam (Suatu Kajian terhadap Kitab Tafsir al Munir Marah Labīd)*, dalam karya tersebut dibahas seputar konsep imam yang ada dalam tafsir *Marah Labīd*. Kemudian apa yang ditulis oleh saudara Ali Imron dengan judul *Analisa Israiliyat dalam Tafsir Marah Labīd*, karya tersebut

membahas tentang adanya Israiliyat yang ikut ambil bagian dalam penafsiran ayat al-Qur'an. Hal di atas adalah hasil penelitian pustaka seputar tafsir.

Penelitian lebih lanjut seputar tafsir *Marah Labīd* adalah yang dilakukan oleh saudara Yasin dengan judul *Tafsir Munir dan Al-Manar: Studi Tentang Metodologi Tafsir ayat Ahkam*, karya tersebut adalah dengan membandingkan kedua Mufassir dalam menafsirkan ayat hukum. Saudara Yasin dalam tesisnya juga ikut andil dalam membahas karya Syekh Nawawi dengan judul *Syekh Nawawi: Telaah Metodologi dan Pemikiran Teologis*.

Dari keempat karya yang ditemukan oleh penyusun maka semuanya membahas kitab *Marah Labīd* dalam wilayah kepustakaan namun belum ada yang membahas kitab tersebut di lapangan yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Jadi berdasarkan telaah pustaka ini, maka dirasakan pantas bila kajian lapangan tentang tafsir *Marah Labīd* dilakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan terhadap suatu kasus atau gejala tertentu yang ada di masyarakat, lebih khususnya masyarakat yang lebih kecil yaitu dalam pondok pesantren yang memiliki elemen-elemen yang lebih khusus dibanding masyarakat pada umumnya.

Penelitian lapangan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga atau gejala tertentu,⁸ khususnya pada pokok-pokok yang telah ditentukan pada obyek tertentu. Obyek dari penelitian ini adalah kegiatan kajian terhadap kitab tafsir *Marah Labīd* dalam kajian-kajian kitab tafsir di Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh” yang memiliki ciri khusus dibanding dengan model kajian lain yang telah ada.

2. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data yang sangat diperlukan terkait dua variable. *Pertama* terkait metode kajian yang digunakan dalam kajian tafsir *Marah Labīd*, *Kedua* terkait hadirnya metode kajian itu sendiri sebagai rangkaian kejadian sosial atau sebuah konteks.

Bagian pertama pengumpulan data pada penelitian ini, akan menggunakan observasi langsung dan partisipasi guna melihat di lapangan metode kajian yang dipakai serta konteksnya. Metode ini digunakan karena dianggap sesuai dengan data yang dibutuhkan. Menggunakan blangko pengamatan sebagai instrumen. Penggunaan metode di atas didasarkan karena penelitian ini meliputi penelitian gagasan metode. Hasil dari penelitian ini akan berupa dokumentasi hasil kajian dari suatu metode dan data lapangan di lingkungan sekitar sebagai faktor penyebab munculnya metode dan akibat metode tersebut.

Bagian kedua dari penelitian ini adalah pengumpulan data berupa interview atau wawancara dengan aktor utama dalam obyek terbahas. Pertanyaan

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian “ Suatu Pendekatan Praktik ”* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

yang akan disampaikanpun beragam, namun akan masuk dalam bingkai yang sudah ditentukan yaitu berkisar pada alasan dan konteks sosial pemakaian metode tersebut. Dari rumusan masalah dan pemaparan di atas, maka data-data yang diperlukan akan dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi Langsung dan Partisipasi
- b. Wawancara

3. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil observasi ini adalah dengan mencari adanya korelasi antara variabel satu dan dua sebagai sebuah rangkaian kejadian sosial. Dalam penelitian ini adalah korelasi antara metode kajian dengan fakta sosial terhadap tafsir *Marah Labīd* sebagai satu fenomena (variabel satu) dan konteks dari kajian (variabel dua) berupa kondisi sosial dari kajian ini. Kondisi sosial akan dibedakan menjadi dua yaitu sosial sekarang dan masa lalu dari aktor pemakai pemahaman (sejarah).

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasannya beruntun dan sistematis dan sesuai dengan tingkat urgensinya sehingga mudah dipahami dalam perincian bab maupun sub babnya dalam skripsi ini maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pada bab *Pertama*, diawali dengan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua* akan menguraikan seputar pondok pesantren yang menjadi tempat adanya kajian. Pembahasan yang akan diuraikan meliputi letak geografis sistem pembelajaran, sejarah berdirinya pondok pesantren dan biografi dari kyai sebagai pelaku kajian. Pembahasan yang diberikan hanya sekilas dan secukupnya karena merupakan sebuah pengantar untuk masuk pada inti bab yaitu pada bab ketiga dan keempat.

Bagian yang dirasakan perlu untuk ikut diuraikan adalah sekilas tentang tafsir *Marah Labīd* sebagai tafsir Indonesia⁹ yang akan dicantumkan pada bab *ketiga*. Pada bab ini pula akan disampaikan bagian-bagian yang ada dalam tafsir yang meliputi sejarah penulisan tafsir, menyangkut biografi dari Syekh Nawawi, sumber rujukan dalam menafsirkan dan metode penulisan kitab ini.

Setelah runtutan pembentuk tafsir terurai pada bab tiga maka pada bab *keempat* akan dipaparkan bentuk metode dari kajian kitab tafsir yang dibahas dalam penelitian ini yaitu fenomena metode kajian terhadap tafsir di Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh” sebagai satu realitas lapangan yang menjadi bagian akhir dari proses hubungan sosial dan awal bagi lingkungan sosial yang akan terbentuk olehnya.

Pada bab ini pula akan disampaikan konteks sosial dari kajian ini, serta efek dari metode ini dikalangan santri dan masyarakat sekitar, namun data yang disampaikan hanya secukupnya karena bagian ini hanya sebagai rangkaian sosial dari fenomena kajian sebagai inti dari bahasan. Tidak kalah penting hal yang akan

⁹ Kitab ini ditulis oleh Syekh Nawawi yang hidup pada tahun 1813-1879 M, yaitu dua abad setelah kitab tafsir Indonesia pertama ditulis oleh syekh Abd al-Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi as-Sinkili (1615-1693)

disampaikan adalah meliputi variabel pokok penelitian yaitu seputar definisi kebahasaan dari *Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial*.

Pada bab *kelima* merupakan penutup yang meliputi usaha penulis untuk membuat kesimpulan dari semua pembahasan sebelumnya, serta saran-saran. Kesimpulan akan disusun secara berurutan dari bab satu hingga bab akhir.

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

Pondok Pesantren Fadlun Minalloh adalah salah satu pondok yang dalam perkembangannya mengalami perkembangan pesat, salah satu faktor dari pondok ini bisa berkembang adalah karena pondok ini berada di Dusun Wonokromo. Demikian ini karena pada Dusun ini sangat mendukung untuk menjadi tempat berdirinya tempat studi keagamaan.

Dusun Wonokromo telah lama menjadi pusat studi keagamaan jauh sebelum Krapyak menjadi kompleks pesantren yang megah seperti sekarang ini. Dalam Dusun ini juga berdiri masjid *Pathok Negara* bagi keraton Ngayogyakarta. Pengertian *Pathok Negara* ialah bahwa desa yang memperoleh julukan itu menjadi benteng moral dan pusat pelestarian agama. Desa yang mendapat *Pathok Negara* ditandai dengan keberadaan masjid model keraton, memiliki sengkalan yang langsung diberikan oleh penguasa keraton dan adanya kolam sedalam lutut dihalamannya.¹

Pusat kegiatan keagamaan terletak pada Masjid dan Mushola, namun ada juga para kyai yang khusus menyediakan tempat untuk mendidik santri yang disebut pesantren. Di Dusun Wonokromo terdapat 6 Pesantren atau sebutan lain bagi tempat studi keagamaan misalnya Mushola, Langgar atau majelis dan 2

¹ Fuad Riyadi, *Kampung Santri "Tatanan dari Tepi Sejarah"* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 28.

diantaranya Pondok besar, besar yang dimaksud adalah pondok dalam ruang lingkup Dusun Wonokromo. Pondok dimaksud adalah Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh” dan “Al-Imam” yang sudah memiliki jumlah santri mencapai hitungan di atas seratus, dan santri alumni di atas seribu. Lima pondok kecil lain yang mempunyai santri terhitung dengan puluhan yaitu Madrasah Diniyyah Al-Munajah, Mushola Ta’abud, Al-Wahbi Puteri/ Majelis Ibu Nyai Fatonah, Majelis K.H.Ismail, Langgar Ro’ufi. Dalam pesantren atau majelis ini di selenggarakan kajian keagamaan yang berbeda pula.

Untuk mengetahui secara jelas Pondok Pesantren Fadlun Minalloh maka dengan sendirinya kita harus mengetahui Dusun Wonokromo yang menjadi tempat pondok berdiri. Dusun Wonokromo adalah sebuah dusun yang terletak disebelah Selatan kota Yogyakarta, sekitar 6 kilo meter arah Utara Imogiri, tepatnya di Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara topografis, Wonokromo terletak pada ketinggian 115 meter dari permukaan air laut. Adapun batas teritorial Dusun Wonokromo adalah sebagai berikut:²

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Brajan
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Ketonggo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Opak
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Blawong

² Shodiq Raharjo, “ *Konflik Antara NU dan Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta* ”, Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 24.

Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh” memiliki tiga kompleks yaitu kompleks Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattāb dan Robī’ah al-‘Adawiyah. Santri dalam Pondok Pesantren ini meliputi dua kriteria berdasarkan tempat tinggalnya, yaitu santri mukim dan *ngalong* (tidak mukim). Santri *ngalong* hingga saat ini belum ada jumlah tertentu yang dicatat oleh pengurus, tetapi untuk santri mukim jumlah yang tercatat berdasarkan tingkat kelulusan jenjang pendidikan formal tgl 9 juni 2008 sebagai berikut:³

Tabel 1. Jumlah Santri Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

No	Jenjang Pendidikan	Santri	
		Putra	Putri
1	SD	7	20
2	SMP	17	23
3	SMA	25	4
4	Diploma		
5	S1		
Jumlah		49	47
Total Jumlah		96	

B. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan baik formal dan non formal akan memiliki kurikulum yangmana di dalamnya tertuang pelajaran-pelajaran yang menuju pada tujuan pokok dari diselenggarakannya lembaga tersebut. Jika lembaga tersebut bertujuan untuk menciptakan para teknisi mobil yang handal maka ia akan berfokus pada teknik otomotif, begitu pula pada pondok pesantren pasti mempunyai tujuan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pondok Pesantren “Fadlun Minalloh” mempunyai dua tujuan utama dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pertama membawa para santri untuk bisa

³ Daftar jumlah santri mukim P.P FadlunMinalloh tanggal 9 Juni 2008 .

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan kedua membawa para santri untuk membawa santri bisa memahami teks-teks Arab dan lebih lanjut bisa menterjemahkan teks tersebut dalam bahasa lain, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Dalam mengajarkan cara baca al-Qur'an pondok ini masih memakai cara-cara pada umumnya dengan rujukan kitab tajwid konvensional pula yaitu sama dengan yang digunakan pondok pesantren lain. Kemudian dalam pondok pesantren membawa para santri untuk bisa membaca dan memahami teks bahasa Arab sebagai bahasa yang paling banyak digunakan dalam pembahasan ilmu keagamaan terlebih mazhab klasik maka pondok ini mempunyai cara tersendiri, yaitu dengan menggunakan kaidah nahwu dan sorof yang sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh pondok pesantren salaf pada umumnya.

Perbedaan yang dimaksud dalam cara mengajarkan tata bahasa Arab meliputi: *Pertama*, dalam mempelajari teori dasar dan pengembangan. *Kedua*, praktik membaca secara nahwiyah dan menterjemah dalam bahasa Indonesia yang sudah dilakukan sejak awal pembelajaran secara berurutan sesuai dengan materi kaidah bahasa Arab yang disampaikan.

Mempelajari teori dasar tata bahasa Arab di Pondok ini tidak menggunakan rujukan utama yang biasa dipakai pondok pesantren lain dalam mengajarkan dasar tata bahasa Arab seperti *Matan al Jurūmiyyah* atau kitab sejenis lainnya, akan tetapi menggunakan ringkasan dari kitab dasar tersebut yang disusun oleh kyai. Misalnya dalam menjelaskan isim maka di lembaga ini cukup

memberikan definisi “ *Isim adalah kata benda*” kemudian menjelaskan I’rob cukup dengan definisi “ *Perubahan pada akhir kalimat*.”

Pembagian bab juga disusun sesuai dengan korelasinya. Misalnya dalam menjelaskan isim pertama yang dijelaskan adalah: definisi, jenis isim, bentuk isim, tanda-tanda isim. Menjelaskan teori-teori dasar tersebut seorang ustaz tidak menuntut santri untuk menghafal namun dituntut untuk paham tentang teori tersebut.

Praktik membaca adalah bagian kedua dari proses pembelajaran tata bahasa Arab di Fadlun Minalloh namun yang paling ditekankan oleh Pendiri pondok dalam membaca dan memahami bahasa Arab adalah membutuhkan tiga hal yaitu: mengetahui teori tata bahasa Arab, tahu banyak kosakata, dan rasa bahasa dengan presentase seimbang.

C. Sejarah Singkat Pondok Pesantren⁴

1. Fadlun Minalloh pada Masa Awal

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai sejarah sebagaimana lembaga-lembaga lainnya. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh pada masa *pertama* adalah sebuah asrama bagi siswa yang berasal dari daerah luar Wonokromo namun matoritas dari penghuni asrama tersebut dari Klaten, di asrama ini mereka menetap di Wonokromo yang kemudian di asrama ini mereka melakukan aktivitas pendidikan baik di sekolah atau di majelis-majelis *ngaji* di Dusun Wonokromo.

⁴ Wawancara dengan K.H.Muhammad Katib Masyhudi di P.P. Fadlun Minalloh, pada tanggal 19 juni 2008, mengenai sejarah Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

Bermula dari Kyai Katib sebagai pengasuh yang ketika itu juga masih sekolah dan *Ngaji* yang merasa kebingungan akan dirinya yang tidak paham dalam mempelajari nahwu sorof di tempat dia belajar. Berbagai upaya sudah dilakukan termasuk pindah dari satu kyai ke kyai lain dan hasilnya masih sama yaitu paham yang tak kunjung datang. Pada suatu ketika beliau mencoba menanyakan tentang hal yang dirasakannya pada kawa-kawan di asrama dan ternyata mereka juga merasakan apa yang dirasakan oleh Kyai Katib muda.

Pasca masa-masa kebingungan yang dialami penghuni asrama termasuk Kyai Katib yang ketika itu juga penghuni asrama maka era baru dimulai bagi para penghuni asrama yang menjadi bakal Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang menjadi masa *kedua* dari pembentukan pesantren ini. Sebagai penghuni senior di asrama yang sekaligus anak dari pemilik asrama maka Kyai Katib memberikan himbauan kepada teman satu asrama untuk bersama-sama mengadakan majelis *ngaji* di asrama, khususnya kajian tata bahasa Arab yang menjadi pokok kebingungan mereka.⁵

Ajakan dari Kyai Katib bukanlah hal yang sia-sia karena ketika itu langsung disambut dengan antusias oleh kawan-kawan satu asrama. Pada awalnya sambutan mereka oleh Kyai Katib dianggap satu hal yang menyenangkan meskipun pada akhirnya membuat beliau merasa kerepotan, karena selain sendiri sibuk dengan kuliahnya dia juga bisa dikatakan sama sekali belum tahu sedikitpun tentang nahwu dan sorof.

⁵ Perlu diketahui, disaat itu Kyai Katib juga menjadi bagian orang yang bingung dari asrama. Ajakan yang dilakukannya adalah ajakan *nekat* disamping ketika itu beliau juga sudah mulai belajar bahasa Arab di lembaga penterjemah yang dipimpin oleh Bpk Yudian Wahyudi M.A, Ph. D (yang ketika itu masih kuliah) dan ngaji di kediaman Mbah Kyai Busro.

Dikarenakan keadaan yang memaksanya untuk bisa, maka Muhammad Katib semakin giat mendatangi kyai-kyai di sekitar dalam rangka belajar nahwu sorof. Di samping *ngaji* dengan cara mendatangi para kyai, Muhammad Katib juga aktif dalam lembaga penterjemah yang dipimpin oleh Mas Yudian (sapaan akrab Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D saat itu) meskipun ketika itu benar-benar tidak bisa dalam bahasa Arab, namun dengan sedikit memaksa Mas Yudian memberi Katib dan teman-temannya yang ikut di lembaga terjemah untuk menterjemahkan sebanyak satu lembar teks Arab meskipun dengan sebisanya dalam setiap harinya. Hal seperti ini berjalan dalam waktu yang lama.

Dua jalur yang ditempuh oleh Kyai Katib ketika belajar nahwu sorof yang paling efektif adalah apa yang didapat dalam lembaga terjemah yang memaksanya untuk mengetahui banyak kosakata. Kemudian hal kedua yang menambah pengalamannya adalah ketika *ngaji sorogan* kepada *Mbah* Kyai Muhammad Busro (alm) yang menjadikan Kyai Katib paham dengan istilah nahwu seperti isim, fi'il dsb.

2. Fadlun Minalloh Masa Kedua

Menjalankan status sebagai santri *Mbah* Kyai Busro dan ustaz bagi penghuni asrama dua hal ini yang dilakukan selam bertahun-tahun dengan swadaya mengelola majelis kajian di asrama. Mengajar dengan menggunakan metode yang dipakai oleh Kyai Busro yaitu dengan menggunakan kitab *Al-Jurūmiyyah* yang murni bahasa Arab rupanya hal ini mengulangi kebingungan yang pernah dirasakan dahulu dan membuat penghuni asrama serasa putus asa dalam belajar nahwu sorof.

Dalam kondisi seperti ini Muhammad Katib mendapat masalah lagi dengan bertambahnya penghuni asrama termasuk di dalamnya kaum perempuan yang ditempatkan di rumah kosong milik *Mbah* Kyai Makmun (tokoh Muhammadiyah Dusun Wonokromo saat itu). Rata-rata penghuni asrama menempati asrama hanya tiga tahun yaitu dalam rangka menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas, setelah lulus biasanya mereka keluar atau pindah. Waktu yang relatif singkat di asrama mendorong Muhammad Katib untuk membuat terobosan baru dalam mengajar nahwu sharaf. Dari terobosan yang dibuat oleh beliau dan kemudian menjadi bagian dari dasar pengajaran nahwu sorof di Fadlun Minalloh dirasakan cukup efektif hingga saat ini.

Terobosan yang dimaksud adalah membuat ringkasan kitab *Al-Jurūmiyyah* yang telah dimodifikasi oleh Kyai Katib dan tidak menyimpang dari aslinya. Dengan metode ini santri dengan kecerdasan rata-rata dalam enam bulan santri akan mampu membaca kitab *kuning* meski dalam proses belajarnya disertai belajar di sekolah atau bekerja di luar pesantren. Sehingga dalam waktu tiga tahun bagi santri yang serius maka telah dapat membaca teks bahasa arab *gundul* dan paham akan fiqh dasar, akhlak dsb.

3. Fadlun Minalloh Masa Ketiga

Periode ketiga ini bisa dikatakan sebagai periode pembentukan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh karena dalam fase ini tempat yang semula asrama telah menjadi pondok pesantren dengan nama Al-Hamidiyyah (ini dinisbatkan pada kakek buyut dari Kyai Katib). Pada tahun 1990, Kyai Katib menikahi Nur Nazifah, bagi santri putri ini adalah fase penting dimana mereka dapat *ngaji*

langsung dengan Nyainya yang hafal al-Qur'an dan mereka pun mulai berjilbab (sebelum Nyai Nur Nazifah datang santri putri tidak ada yang berjilbab dan memakai rok pendek bahkan ada yang ketangkap basah sedang iseng merokok sehingga tidak dapat dibedakan antara sebagai santri dan bukan santri).

Pada tahun 1998 Fadlun Minalloh mengadakan pengajian Khotmil Qur'an pertama dengan dua santri putri yang hafal al-Qur'an dan mengganti nama pondok yang semula Al-Hamidiyyah ke Fadlun Minalloh dan pesantren didaftarkan ke Departemen Agama. Santri putri yang belajar al-Qur'an langsung dari Ibu Nyai bahkan ada yang hingga hafal al-Qur'an ini membuat Kyai Katib membuka pendidikan al-Qur'an dengan salah satu programnya tahfiz al-Qur'an bagi santri putra dengan cara memanggil alumni santri yang telah selesai menghafal al-Qur'an dan memintanya untuk mengajar al-Qur'an di Pesantren hingga sekarang, dari sini kemudian lahir banyak penghafal al-Qur'an putra di Fadlun Minalloh.

Pada periode ketiga ini Fadlun Minalloh sudah semakin terorganisir, bahkan mengadakan kerjasama dengan birokrasi setempat dan warga sekitar. Kerjasama yang dilakukan adalah meliputi terbentuknya majlis kajian tafsir yang diisi oleh Kyai Katib namun diikuti oleh warga sekitar dan bertempat di luar komplek pesantren. Dalam bentuk lain adalah terlihat ketika Pondok Pesantren mengadakan pengajian akbar, maka panitia besar diisi oleh tokoh setempat dan beberapa santri senior saja.

Bidang kesenian juga diadakan di Pondok Pesantren ini, selain memiliki Group Teater *Alakadar* (yang sekarang sedang vakum). Pesantren ini pernah mengadakan kerjasama dengan LKPSM NU DIY dalam beberapa pementasan,

termasuk mengikuti Work Shop Teater yang diadakan oleh LKPSM pada tanggal 5-7 Mei 2001 dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada periode ketiga ini pula peningkatan fasilitas fisik di Pesantren ini meningkat pesat, mulai dari santri putri yang memiliki asrama sendiri hingga pembelian tanah untuk asrama putra dan pembangunannya. Dalam bidang ekonomi Pesantren ini juga mulai merintis terbentuknya KOPONTREN dengan berdirinya warung-warung kecil dalam setiap kompleks dengan satu manajemen. Bidang pemerintahan juga tidak luput dari perkembangan dimana dahulu Pesantren ini tidak terdaftar di Departemen Agama namun sekarang pada setiap kompleks telah terbentuk pemerintahan sendiri dengan satu pemerintahan pusat.

Bidang sosial juga dilakukan oleh pesantren ini di antaranya melibatkan diri dengan masyarakat dalam pembangunan fasilitas kampung, memberikan santunan pada yatim piatu pada tiap-tiap bulan Muharrom. Pembentukan pondok pesantren ini bukan dalam masa yang sebentar namun $\pm$ 25 tahun dari tahun 1983 hingga sekarang. Hingga saat ini Pondok Pesantren Fadlun Minalloh telah membawahi beberapa organisasi di luar Pesantren diantaranya Ikatan Santri Klaten, Majelis Pengajian Alumni, Majelis Tafsir Kajian Malam Kamis. Ketiga organisasi tersebut dikatakan sebagai anak organisasi karena aktifitas yang dilakukan sesuai dengan instruksi kyai di Pesantren dan ikut memfasilitasi kebutuhan Pesantren.

D. Biografi K.H. Muhammad Katib

1. Kyai Katib Masa Kanak-kanak

Kyai Katib adalah anak bungsu dari empat bersaudara dari pernikahan K.H. Masyhudi dan Nyai 'Afiyah, ketiga kakaknya adalah Wardoyo, Seno Aji dan Nurmiyatun (alm). Beliau lahir berdasarkan pada cerita Nyai 'Afiyah (alm) adalah bersamaan dengan dibunuhnya para Jendral di Jakarta atau peristiwa G 30 S PKI, jadi bisa dipastikan beliau lahir pada bulan September tahun 1965 sedangkan dari tanggalnya tidak ada keterangan pasti tanggal berapa, baik dari Kyai Masyhudi atau Nyai 'Afiyah walaupun ada pada ijazah dan KTP maka itu adalah rekayasa.⁶

Beliau lahir di Dusun Wonokromo, kemudian pada saat beliau umur satu tahun kedua orang tuanya bercerai jadi beliau pindah ke Desa Canden ikut pada ibunya. Pada saat beliau berumur lima tahun Nyai 'Afiyah dengan suami barunya mengikut program transmigrasi ke Sumatera Selatan. Mulai saat itu, maka Kyai Katib mulai diasuh oleh Kyai Masyhudi dan mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya sendiri.

2. Kyai Katib Masa Remaja

Masa remaja beliau dilalui bersama dengan keempat adiknya dari isteri Kyai Masyhudi yang ketiga di Desa Puluhwatu Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten, jadi hal ini membuat masa remaja beliau dengan penuh duka bila dibanding dengan sukanya. Selain faktor banyaknya saudara faktor lingkungan dan pergaulan yang membuat beliau berbeda kemauan dengan Kyai

⁶ Hal ini berdasarkan pada cerita Kyai Katib pada sela-sela kajian tanggal 30 Agustus 2008 bahwa saat beliau lahir ayah beliau memiliki tiga isteri di samping KH. Masyhudi adalah seorang anggota TNI aktif sebelum akhirnya mengundurkan diri dan memilih mengabdikan diri pada masyarakat dengan mendirikan Pondok Pesantren, jadi karena hal ini maka Kyai Masyhudi hanya pada sela-sela kerjanya beliau bisa menjenguk puteranya yang berjumlah enam belas orang.

Masyhudi, dimana beliau suka melakukan hal yang melanggar agama⁷ sementara Kyai Masyhudi sangat melarang.

Pertentangan antara pengaruh lingkungan dan idealisme seorang ayah yang berjiwa militan terhadap agamanya inilah yang membuat hubungan Kyai Katib dengan ayahnya tidak berjalan harmonis bahkan kekerasan fisik juga dilakukan Kyai Masyhudi agar anaknya mau melakukan solat lima waktu. Kehidupan dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan ini beliau jalani selama kurang lebih sepuluh tahun hingga pada akhirnya ketika beliau selesai SMP pada tahun 1980 beliau kembali ke Dusun Wonokromo I.

Pada rentan waktu 1970-1980 bersama dengan asuhan ayahnya ini Kyai Katib mendapatkan pendidikan dasar seperti baca tulis Al-Qur'an dan tatacara sholat. Kemudian pendidikan agama beliau selanjutnya beliau dapatkan bersama beberapa Kyai di Wonokromo.

3. Kyai Katib Masa Dewasa dan Merintis Pondok Pesantren

Setelah Kyai Katib menyelesaikan pendidikan formalnya pada tingkat menengah pertama pada tahun 1980 kemudian dia melanjutkan pendidikan formalnya di MAN WONOKROMO yang dia selesaikan pada tahun 1983. Pada saat Kyai Katib menjalankan pendidikan tingkat atasnya inilah dia mulai mengenal kajian-kajian pesantren seperti Nahwu dan Sorof, Tafsir, Hadis dan sebagainya. Salah satu Kyai yang pernah menjadi guru dari Kyai Katib dalam kajian kitab adalah Kyai Mujab Mahali (alm), bahkan Kyai Katib adalah termasuk santri-santri awal dari Kyai Mujab Mahali.

⁷ Melanggar agama yang dimaksud adalah semisal nonton layar tancap, tidak solat lima waktu, nonton bioskop dan sebagainya.

Guru-guru beliau yang lain adalah K.H Muhammad Busro, pada kyai Busro inilah Kyai Katib banyak mendapatkan pendidikan Nahwu dan Sorof yang nantinya ikut mempengaruhi dalam pola pendidikan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Kajian kitab Tasawwuf juga beliau dapatkan dari Kyai Muhammad Busro. Kemudian salah satu Kyai yang turut mendidik Kyai Katib adalah Kyai Suja'i Mlangi, pada Suja'i beliau nyantri kurang dari satu bulan yaitu dengan menjadi santri musiman pada bulan Ramadhan.

Setelah pendidikan tingkat atas selesai kemudian Kyai Katib masuk pada perguruan tinggi yaitu di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1983 , tepatnya di Fakultas Syari'ah Jurusan Tafsir Hadis. Pada jenjang perguruan tinggi inilah sikap kritis dari Kyai Katib muncul dan diungkapkan terutama menyangkut model pengajaran Nahwu dan Sorof yang selama ini dia ikuti. Sikap ini diungkapkan dengan pendapat beliau yang mengatakan bahwa “ *Model pengajaran Nahwu Sorof di pesantren yang pernah saya ikuti semuanya adalah tidak efektif karena menekankan pada santri hafal akan kaidah bahasa Arab dan bukan memahami kaidah*” . Dari pendapat beliau ini terealisasi pada model pengajaran Nahwu dan Sorof di Fadlun Minalloh sekarang ini.

Keadaan yang sangat nyata bahwa model pengajaran tata bahasa Arab di pondok pesantren tidak efektif maka atas alasan inilah Kyai Katib memulai menggunakan metode yang dia rangkum dan diajarkannya pada teman-teman satu asrama di Wonokromo yang mayoritas dari Klaten kemudian tinggal di rumah Kyai Masyhudi yang ada di Dusun Wonokromo dalam rangka sebagai santri atau sekolah formal. Dari sinilah kemudian Fadlun Minalloh berkembang

BAB III

MENGENAL KITAB TAFSIR *MARAH LABĪD*

A. *Marah Labīd* Sebagai Tafsir Indonesia

Syekh Nawawi sebagai warga asli Indonesia, mungkin ini salah satunya yang menyebabkan tafsir *Marah Labīd* dimasukkan sebagai tafsir Indonesia. Tafsir *Marah Labīd* adalah salah satu tafsir yang banyak dikaji di pondok-pondok pesantren di Indonesia dimana pondok pesantren menjadi salah satu pusat kajian-kajian agama terbesar di Indonesia.¹ Keberadaan tafsir ini banyak dikaji di pondok pesantren di Indonesia bukannya tanpa alasan. Mungkin salah satu dari alasan mengapa kitab ini banyak dikaji di Indonesia adalah bahwa kitab ini bermadzhab Sunni selain pengarang kitab ini adalah seorang ulama besar dari Banten, Indonesia.²

Pemikiran dari Syekh Nawawi al-Bantani telah banyak disumbangkan pada dunia Islam dan itu pun bukan hanya dalam masalah tafsir. namun juga hadis. Selain dari tafsir dan hadis beliau juga memberikan sumbangan pada hal lain, misalnya tentang akhlak dan pendidikan. Disebutkan bahwa karya yang telah ditulis oleh Syekh Nawawi lebih dari 115 buah baik yang dicetak ataupun tidak.³

¹ Hal ini sangat jelas terjadi, karena hampir semua pesantren di Indonesia mengkaji kitab *Marah Labīd*.

² Dalam mengabadikan kota kelahiran beliau para ulama menisbatkan beliau pada tanah kelahirannya, yaitu kota Banten. Kemudian di daerah ini juga didirikan Masjid dengan nama *Syekh Nawawi al-Bantani*

³ Team Kontributor DEPAG *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. (Jakarta: C.V. Anda Utama, 1993) hlm. 843.

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama besar yang lahir dan besar di Indonesia, beliau adalah seorang mufassir yang andilnya dalam dunia tafsir tidak diragukan lagi, baik dalam dunia Islam ketika itu dan sekarang. Ikut andil dalam dunia sekarang bukan hal yang berlebih karena dari pendapat beliau ini kemudian banyak diikuti oleh para ulama di masa sekarang.

Demikian ini bukan hal berlebihan bagi seorang Syekh Nawawi karena pada masa hidupnya beliau juga diakui oleh ulama tentang kemampuannya dalam tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Terlebih pada masa sekarang semakin terasa bahwa memang beliau adalah salah seorang super star dalam dunia Islam yang lahir dan besar di Nusantara. Hal ini dirasa pantas baginya karena karya-karya beliau yang mencakup banyak disiplin ilmu di antaranya hadis, akhlak, dan lainnya terlebih tafsir *Marah Labīd* yang banyak dikaji di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga kajian Islam tertua dan terbesar dan banyak melahirkan ulama-ulama besar di Indonesia.

Kitab-kitab karya beliau di Indonesia sudah banyak diterbitkan oleh banyak penerbit dengan berbagai bentuknya. Selain penerbit dalam negeri juga penerbit dari luar negeri ikut aktif menggandakan karya beliau untuk disebarkan keseluruh pengkaji ilmu keislaman.

Menurut Indal Abror, tafsir-tafsir yang ada di Indonesia dapat dipetakan secara kronologis dan historis kedalam empat periode:

1. Periode pertama, sekitar tahun masuknya agama Islam di abad VII-XV M.
2. Periode kedua, sekitar abad XVI-XVIII M.

3. Periode ketiga, sekitar abad XIX M.

4. Periode keempat, sekitar abad XX hingga sekarang.⁴

Periode pertama, berlangsung sekitar abad lima belas. Periode ini merupakan tahun-tahun pertama masuknya agama Islam di Nusantara. Pada masa ini, khususnya di Nusantara, belum dikenal istilah tafsir Indonesia. Setelah memasuki periode ketiga yaitu pada awal abad ke-17, barulah muncul kitab tafsir yang diberi nama *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Ra'uf bin Ali al-Fansuri al-Jawi as-Sinkily.⁵

Kemudian dua abad sesudahnya, Tafsir Indonesia mengalami kevakuman dikarenakan Indonesia sedang dijajah. Setelah memasuki periode ketiga, yaitu akhir abad XIX penulis tafsir mulai bangkit kembali dengan ditulisnya kitab *Marah Labīd li Kasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd* atau dikenal dengan *Tafsir Munir* karya Syekh M. Nawawi al-Bantani (1813-1879 M).⁶ Periode ini dinamakan dengan kebangkitan dari tafsir Indonesia meskipun penulisannya tidak di Indonesia karena tafsir dimaksud adalah karya penafsir yang lahir di wilayah Indonesia yang kemudian menetap di Makkah dan wafat disana.

Kemudian periode empat, yaitu awal abad XX, bermunculan kitab tafsir lain diantaranya: Tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia karya Muhammad Aziz (1942) dan kitab lainnya. Dilanjutkan oleh tafsir pasca kemerdekaan di antaranya *Tafsir Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa Rembang (1960). Memasuki masa orde

⁴ Lihat. Tulisan Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia" *Esensia*, hlm. 191.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. I. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 202-203.

⁶ Lihat. Tulisan Indal Abror, "Potret Kronologis.....hlm 191.

baru juga lahir tafsir-tafsir terhadap al-Qur'an diantaranya *Tafsir Bayan* karya Prof. T.M. Hasbi as-Siddieqiy. Memasuki era terakhir dari bangsa Indonesia yaitu era reformasi juga lahir kitab tafsir diantaranya *Tafsir Al-Misbah* karya H.M. Quraishy Shihab (2000).⁷

Demikian *Tafsir Marah Labīd* masuk pada urutan dan menjadi bagian tafsir Indonesia di antara kitab sebelum dan sesudahnya. Semua tafsir mempunyai faktor yang berbeda-beda begitu juga dengan tafsir *Marah Labīd* yang memiliki sejarahnya sendiri dan hal lainnya.

B. Sumber Rujukan

Sebagai kitab tafsir maka Tafsir *Marah Labīd* juga sama halnya dengan kitab tafsir lainnya yang memiliki sumber atau rujukan dalam penafsirannya. Penafsiran al-Qur'an maka akan selalu menggunakan unsur-unsur berikut ini atau setidaknya beberapa bagian dari unsur dimaksud yaitu:

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (kaidah Qur'aniyah)⁸
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (kaidah Qur'aniyah)⁹
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis (kaidah sunnah)¹⁰
4. Menafsirkan al-Qur'an dengan tata bahasa Arab (kaidah bahasa)¹¹

⁷ *Ibid.*, hlm. 193.

⁸ Lihat. DEPAG RI, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2000) hlm 3-4. Perhatikan dalam Al-Qur'an menjelaskan kriteria orang yang bertaqwa.

⁹ Lihat. DEPAG RI, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2000) hlm 3-4. Perhatikan dalam Al-Qur'an menjelaskan kriteria orang yang bertaqwa.

¹⁰ Lihat. Muhammad Ali As-Sobūnī, *At Tibyān fī Ulūm al-Qur'an* (Makkah: Dar al-Kitab, 1999), hlm.29.

5. Menafsirkan al-Qur'an dengan Ushul Fiqih (kaidah ushul fiqh)
6. Menafsirkan al-Qur'an dengan pengetahuan (kaidah ilmu pengetahuan)¹²

Seperti dikatakan di atas bahwa tafsir *Marah Labīd* sama halnya dengan tafsir lainnya maka akan menggunakan lima unsur di atas atau salah satunya. Misalnya menafsirkan satu ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yaitu dalam surat Yusuf: 5, dalam ayat ini Syekh Nawawi menjelaskan tentang nama dari saudara-saudara Yusuf yang diambil informasinya dari cerita orang Israel atau Israiliat yang merupakan bagian dari Ulumul Qur'an (kaidah ilmu pengetahuan).¹³

Kemudian yang merupakan tujuan dari penulisan tafsir ini adalah memaknai al-Qur'an misalnya dalam surat al-Baqarah: 3 dalam surat ayat ini beliau menjelaskan tentang makna orang yang percaya akan hal yang gaib. Penjelasan beliau hal-hal gaib meliputi surga, neraka, mizan, hisab, şırot dan lainnya yang merupakan data yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis.¹⁴ Penafsiran al-Qur'an dengan informasi yang didapat dari ayat al-Qur'an lainnya ini yang disebut dengan menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an (kaidah Qur'aniyah).

¹¹ Kaidah ini adalah sebuah langkah logis dalam memahami Al-Qur'an yang turun dalam bahasa Arab. Dalam kaidah ini meliputi banyak bagian dari ilmu-ilmu tata bahas Arab diantaranya: kaidah fi'il, amr-nahi dsb.

¹² Perlu dijelaskan bahwa ilmu yang pertama menjelaskan al-Qur'an adalah Ulumul Qur'an itu sendiri.

¹³ Syekh M. Nawawi al-Bantani, *Marah Labīd li Kasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 437.

¹⁴ *Ibid* ., hlm. 5.

Selanjutnya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan hadis Nabi, penafsiran semacam ini yang disebut dengan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan Hadis Nabi (kaidah sunnah). Penafsiran semacam ini disyaratkan dengan menggunakan hadis-hadis yang sahih, demikian ini dikarenakan berkaitan dengan pemahaman terhadap al-Qur'an yang akan menjadi pegangan bagi kaum Muslimin. Bila ada kesalahan maka resiko yang akan diambil adalah kesalahan bagi ribuan bahkan jutaan umat muslim.

C. Latar Belakang Penulisan Kitab

Sebagai kitab tafsir maka tidak akan lepas dari peranan seorang penafsir yang mempunyai latarbelakang dari kehidupan. Dalam konteks kitab tafsir *Marah Labīd* maka sejarah dari Syekh Nawawi yang menjadi konteks dari penulisan kitab ini sangat penting untuk diketahui dalam rangka mengenal kitab tafsir *Marah Labīd*.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nawawi Ibn Umar Arabi.¹⁵ Sebutan al-Bantani adalah *nisbah* kepada tanah kelahirannya Banten, Jawa Barat. Memang, sebagian usia Nawawi lebih banyak dihabiskan untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan Islam di Tanah Suci, Makkah, tetapi setidaknya masa kanak-kanak dan pendidikan dasarnya adalah di Banten dan sekitarnya. Beliau lahir pada tahun 1230 H/ 1813 M. di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Jawa barat. Sedangkan Banten adalah sebuah Kota eks

¹⁵ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: Sarana Utama, 1978). hlm. 5. Seperti dikutip oleh saudara Yasin dalam Tesisnya. hlm. 82.

Karesidenan untuk wilayah ini. Muhammad Nawawi adalah keturunan Sultan Hasanuddin dari kerajaan Banten¹⁶ yang berdarah Melayu.¹⁷

Umar ibn Arabi mendidik sendiri ketiga puteranya, Nawawi, Ahmad, dan Tamim dengan dasar-dasar ilmu agama. Selanjutnya menyerahkan pendidikan Nawawi kepada Haji Sahal di Banten dan Raden Haji Yusuf di Purwakarta.¹⁸

Informasi ini sedikit berbeda dengan laporan Chaidar yang mencatat pada usia delapan tahun pergi belajar di Jawa Timur kemudian belajar bahasa di Cikampek dengan disertai dua orang saudaranya.¹⁹ Dalam hal ini tidak ada sumber informasi tentang bidang ilmu apa yang di tekuni Nawawi dalam pengembaraan itu selain apa yang disebutkan oleh Chaidar tersebut. Tetapi, dapat dipastikan bahwa kitab-kitab yang dibaca tidak lepas dari mazhab Syafi'i, tasawwuf al-Gazali, dan tafsir Jalalain.²⁰

Selanjutnya Chaidar menulis bahwa pada usia 15 tahun Nawawi pergi ke Makkah untuk belajar dan menghindari penindasan penjajah Belanda, dan tidak pernah pulang kembali ke tanah air.²¹

¹⁶ *Ibid.* hlm. 43. Seperti dikutip oleh saudara Saifullah dalam Tesisnya. hlm. 49.

¹⁷ M TH Houstma Cs, *Ensiklopedia Des Islam* (1936). hlm. 56.

¹⁸ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Translated by J. H. Monahan (Leiden: Late EJ Brill and London: Luzac & Co. 1931). hlm 268.

¹⁹ Chaidar, *Sejarah Pujangga...* hlm. 29.

²⁰ Pernyataan ini didasarkan pada informasi LWC Vander Berg yang melaporkan hasil penelitian terhadap jenis kitab yang dikaji di Pesantren selama periode tersebut. Lihat, Karel A. Steenbrik, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. (Jakarta: Bulan-Bintang, 1984), Cet. I. hlm. 154. Seperti dikutip oleh saudara Saifullah dalam Tesisnya. hlm. 50.

²¹ Chaidar, *Sejarah Pujangga...* hlm. 31 dan 41.

Sedang Snouck melaporkan bahwa Muhammad Nawawi pergi naik haji bersama dengan dua saudaranya dan setelah bermukim selama tiga tahun di Makkah mereka pulang, kemudian Nawawi kembali lagi ke Makkah hingga akhir hayatnya.²²

Tampaknya Nawawi pergi ke Makkah tidak hanya sekali. Jadi informasi Chaidar dapat dipahami sebagai kepergian yang kedua. Keterangan ini dipertegas dengan keterangan dari *Ensiklopedia Des Islam* bahwa pada tahun 1855 Nawawi meninggalkan tanah air setelah pulang kembali dari menunaikan ibadah haji.²³

Kota Makkah sendiri sampai saat itu masih menjadi pusat studi Islam dengan menjadikan *Masjid al Haram* sebagai sentral kegiatan studi yang ada.²⁴ Pada umumnya siswa yang belajar adalah orang asing.²⁵

Pada umumnya penduduk Makkah bermazhab Syafi'i, sementara mazhab yang didukung pemerintah adalah Hanafi, tinggi rendahnya gaji guru di *Masjid al Haram* dibedakan atas dasar perbedaan mazhab ini.²⁶

Guru-guru Nawawi antara lain adalah Khatib Sambas, Abd al-Ghani Bima, Yusuf Sambulaweni, al-Nahrawi, dan Abd al-Hamid al- Daghastani.²⁷

Selain mengajar di rumahnya di tanah Haram, beliau juga mengajar di *Masjid al-Haram*.²⁸

²² Snouck Hurgronje, *Mekka...* hlm. 268.

²³ M TH Houstma Cs, *Ensiklopedia...* hlm. 956.

²⁴ Snouck Hurgronje, *Mekka...* hlm. 212.

²⁵ *Ibid.* hlm. 187.

²⁶ *Ibid.* hlm. 183-184.

²⁷ *Ibid.* hlm. 269.

Ketika terjadi pertikaian antara pengikut tarikat dan para penentangannya, Nawawi mengambil sikap moderat. Ketika disodorkan kepadanya sebuah tulisan tentang kritik terhadap praktek-praktek tarikat yang ditulis oleh Usman ibn Yahya dia menilai bahwa tulisan itu cukup berbobot, sebab didalamnya termuat tulisan para ulama terkemuka, tetapi ia tidak menilai bahwa semua tarikat yang ada itu menyimpang tapi yang dilarang adalah tarikat yang menyalahi syari'at Islam.²⁹

Pada paruh usianya yang kedua beliau lebih konsentrasi menulis karya dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Ada yang mengatakan bahwa karyanya mencapai ratusan buah. Yusuf Alian Sarkis mendaftarkan sebanyak 36 buah karyanya,³⁰ *Ensiklopedia Des Islam* menulis bahwa karya Nawawi sebanyak 28 buah,³¹ sementara Prof. Dr. C. Brockelmann dengan berdasarkan pada penelitian Sarkis melaporkan ada 40 buah.³² Salah satu karyanya yang mengangkat namanya di kalangan ilmuwan Mesir adalah karya beliau dalam tafsir al-Qur'an yaitu *Marah Labīd*.

Berbagai sumber tentang biografi Nawawi berbeda dalam menyebutkan tahun wafat. Penulis *Al-Munjid* menyebutkan bahwa Nawawi wafat pada tahun 1888 bersamaan dengan pemberontakan rakyat Cilegon. Chaidar menyebutkan tahun 1314 H atau 1897 sebagai tahun wafatnya.³³

²⁸ Chaidar, *Sejarah Pujangga...* hlm. 34. bandingkan dengan Snouck, *Mekka...* hlm 185.

²⁹ Snouck Hurgronje, *Mekka...* hlm. 272. lihat juga Steenbrik, *Beberapa Aspek...* hlm. 185.

³⁰ Chaidar, *Sejarah Pujangga...* hlm.94-97.

³¹ M TH Houstma Cs, *Ensiklopedia...* hlm. 956.

³² Yasin. *Syekh Nawawi dan Marah Labīd: Telaah Metodologi dan Pemikiran Teologi*. Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga,hlm. 100.

³³ Chaidar, *Sejarah Pujangga...* hlm. 5.

Informasi pertama tidak dapat diterima, sebab Nawawi sendiri menulis pada salah satu karyanya, *Naṣāih al-'Ibād*, bahwa karya itu selesai ditulis pada tahun 1311 H.³⁴ bertepatan dengan tahun 1894. Data sejarah tersebut di atas menggambarkan Syekh Nawawi di Banten hingga beliau di Makkah, dari rangkaian tersebut dapat diketahui bahwa Nawawi adalah sosok yang teguh dalam beragama dan mempunyai keilmuan yang mendalam dalam masalah Islam. Hal ini terbukti bahwa kepergiannya ke Makkah yang kedua kali adalah langkah dari seorang Nawawi mencari suasana yang kondusif bagi dirinya untuk mengembangkan ilmu agamanya, termasuk di dalamnya adalah tafsir al-Qur'an.

D. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Qur'an dibagi menjadi tiga periode yaitu periode klasik pertengahan dan kontemporer. Setiap periode membawa ciri masing-masing baik isi atau metode penulisan. Tafsir periode klasik adalah tafsir yang dihasilkan pada masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in diantara tahun 1 Hijriyah hingga abad 3 Hijriyah. Kemudian tafsir abad pertengahan adalah tafsir yang lahir pada abad ke 9 Masehi hingga abad 20 Masehi, tafsir pada periode ini di hasilkan oleh para ulama, sehingga pada periode ini tafsir mengalami masa keemasan yang menghasilkan banyak kitab tafsir.

Selain faktor waktu yang panjang bagi periode ini namun juga faktor pemerintahan Islam yang sedang dalam masa keemasan yang mendukung tumbuh suburnya tafsir. Dimulai dari masa Dinasti Umayyah hingga kerajaan-kerajaan

³⁴ Muhammad Nawawi ibn 'Umar al-Jawi. *Naṣāih al-'Ibād* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, [t.th], hlm. 80.

Islam kecil di Nusantara yang semuanya mendukung tumbuh suburnya tafsir al-Qur'an. Dalam masa-masa ini ada sebagian dari penafsir yang mendapatkan gaji dari pemerintahan yang ada.

Telah disebutkan di atas bahwa di Nusantara juga ada kerajaan Islam yang mendukung bagi tumbuh kembangnya tafsir maka sangat mungkin melahirkan tafsir karya ulama di Nusantara. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Ra'uf bin Ali al-Fansuri al-Jawi as-Sinkily adalah tafsir al-Qur'an yang mula-mula lahir di Nusantara, dua abad kemudian lahir lagi tafsir Indonesia *Marah Labīd li Kasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd* yang ditulis oleh Syekh Nawawi namun tidak di Nusantara karena masa itu Indonesia sedang dijajah. Perubahan sistem Negara terus berlanjut dari penjajahan, merdeka dengan penguasa yang berganti namun tafsir terus berjalan hingga saat ini.

Tafsir yang menjadi karya ulama Indonesia masuk dalam dua periode yaitu periode pertengahan dan klasik karena pada periode awal Muslim Indonesia belum mengenal tafsir.

Pada sub bab ini yang akan dibahas adalah metode penulisan dari *Marah Labīd li Kasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd* yang merupakan produk tafsir periode pertengahan. Sebagai bagian dari period pertengahan maka tafsir ini mempunyai beberapa karakteristik dan corak yang sama dengan tafsir satu periode lainnya yang membedakan dengan tafsir periode sebelum dan sesudahnya.³⁵

1. Karakteristik Tafsir *Marah Labīd*

³⁵ Lihat. Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir "Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer"* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 67-90.

Tafsir ini dikatakan sebagai tafsir yang ringkas penjelasannya dimana penulisnya beranggapan bahwa tidak keluar dari konteks ayat adalah hal yang sangat penting. Karakteristik dari tafsir ini meliputi dua karakter *Ijmaly* dan *Tahlily*.³⁶ Pada umumnya tafsir ini bersifat *ijmali* akan tetapi di beberapa tempat juga *tahlily* sehingga pada gilirannya juga dikatakan *Tahlily*.³⁷ Penafsiran dalam kitab ini juga menggunakan dua hal yaitu *al-Ma'tsūr* dan *al-Ra'yu*. Jadi tafsir ini adalah tafsir yang menggunakan *Ijmaly* pada umumnya akan tetapi terkadang juga menggunakan *Tahlily* pada beberapa tempat dan menggunakan riwayat dan akal.

Penggunaan riwayat pada tafsir ini ada kalanya lengkap dengan sanad periwayatannya akan tetapi pada lain tempat tidak lengkap dengan sanadnya, bahkan terkadang hanya menyebut riwayat pada periode nabi saja sehingga tidak layak dikatakan sebagai tafsir dengan riwayat bahkan menurut Asnawi dalam disertasinya tafsir ini tidak layak dikatakan sebagai tafsir dengan riwayat dan dikatakannya sebagai tafsir dengan akal dengan ditemukan adanya indikasi yang mengarah pada ciri rasionalitas.³⁸ Singkatnya tafsir ini dengan dua karakter dan menggunakan dua metode yaitu *al-Ra'yu* dan *al Ma'sūr*.

2. Corak Tafsir *Marah Labīd*

Corak dari tafsir ini pada dasarnya adalah bercorak fiqh akan tetapi pada beberapa tempat juga bercorak lain.³⁹ Dalam bidang Kalam maka tafsir ini

³⁶ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren " Analisis terhadap Tafsir Marah Labīd Karya K.H Nawawi Banten"* (Yogyakarta UII Press, 2006), hlm. 50.

³⁷ *Ibid.* hlm. 49.

³⁸ *Ibid.* hlm. 50.

³⁹ *Ibid.* hlm. 51.

cenderung pada mazhab *Asy'ariyah*, ini terlihat dalam tafsir ini menjelaskan surat al-An'am ayat:103. Dalam masalah Teologi menganut pada *Ahlussunnah wa aljamā'ah*. Kemudian mazhab yang dianut oleh tafsir ini adalah pada mazhab Syafi'i, namun tidak menolak pada mazhab lain, misalnya dalam menjelaskan surat Al-Maidah ayat:5, disana beliau membandingkan lima mazhab dalam menyelesaikan masalah *Ahl-al-Kitab*.⁴⁰

Nuansa sufistik juga mewarnai dari tafsir ini, hal ini juga terlihat pada beberapa tempat misalnya dalam *al Jawi* menjelaskan surat al-A'raf ayat: 205 yang berisi tentang masalah dzikir. Dalam masalah ini Nawawi terlihat sejalan dengan tarekat *Qodiriyah* yang banyak menganjurkan ajaran dzikir. Kesimpulan ini sekaligus membantah apa yang diungkapkan oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa Syekh Nawawi bukanlah penganut tarekat akan tetapi hanya mengamalkan tasawwuf yang bersifat *akhlaqi* saja.

Kepiawaian beliau dalam masalah gramatika bahasa atau nahwu dengan menjelaskan dari huruf-huruf dalam kata dan kalimat menjadi bagian dari tafsir ini yang pada gilirannya ikut mewarnai tafsir ini. Penggunaan analisa bahasa digunakan ketika dalam satu ayat tertentu memiliki perbedaan qira'at sehingga dalam menjelaskannya dengan menggunakan analisa bahasa untuk memahaminya. Dengan corak ini akan jelas makna yang dimaksud meski ada perbedaan qira'at.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 53.

BAB IV

PEMAHAMAN TERHADAP TAFSIR SEBAGAI RANGKAIAN STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR

A. Pemahaman Tafsir Sebagai Ilmu Humaniora.

Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk dibahas itu adalah predikat bagi al-Qur'an yang tidak terbantahkan lagi, selain karena dia merupakan petunjuk manusia dia juga terbukti dalam banyak ilmu. Dalam ilmu perbintangan maka al-Qur'an juga menyinggung ini.¹ Dalam ilmu biologi maka al-Qur'an juga turut berkata dalam kapasitasnya sebagai wahyu.

Para ilmuan Muslim memberi kategori ilmu keislaman pada tiga kategori yaitu ilmu kealaman, ilmu humaniora dan ilmu keagamaan itu sendiri.² Contoh ilmu kealaman dalam al-Qur'an seperti telah disebutkan di atas. Sedang ilmu humaniora adalah ilmu yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan karyanya yang termasuk di dalamnya adalah ilmu-ilmu sosial dan semua cabang-cabangnya.³ Ilmu keagamaan adalah ilmu yang berbicara masalah agama itu sendiri, misalnya Islam berbicara masalah tauhid, syari'at dan sebagainya.

Karya tulis ini akan memasuki dan membahas pada ilmu ke-Islaman dalam wilayah Humaniora yaitu membicarakan sebuah tanda dari eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang berupa metode kajian terhadap sebuah kitab tafsir yang terjadi dalam kajian tafsir di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Fenomena

¹ Lihat al-Qur'an terjemah. Surat Al-Baqarah: 189

² Ziauddin Sadar, *Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihartanto dan Fuada Arif Fudyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 19.

ini didokumentasikan dalam sebuah karya tulis yang merupakan hasil dari penelitian lapangan karena dianggap mempunyai keunikan dalam kajiannya. Salah satu keunikan dari kajian tafsir ini adalah lama waktu dari kajian ini ± 10 tahun.

Karena kajian tafsir ini adalah sebuah fenomena maka pendekatan yang dilakukan adalah sebuah observasi langsung dan partisipasi serta wawancara yang menghasilkan data yang diperlukan. Dengan penelitian model ini maka karya tulis ini dikategorikan sebagai karya tulis rangkaian fenomenologi yaitu sebuah bentuk kajian di masyarakat, berupa metode kajian terhadap sebuah kitab tafsir yang memiliki ujung dan pangkal dari proses terbentuk oleh sistem sosial dan membentuk sistem sosial sesuai dengan satu dari empat teori hubungan individu yaitu bahwa manusia dan gagasannya tidak akan lepas dari dua faktor terpengaruh yang kemudian mempengaruhi.

B. Bentuk Metode Kajian Kitab Tafsir Dengan Fakta Sosial

Sebelum memasuki pada pembahasan bagaimana bentuk kajian tafsir yang dimaksud di atas dan ciri-ciri yang dimilikinya maka akan lebih baik lagi apabila kita bahas terlebih dahulu pokok bahasan ini dari faktor bahasa.

Dalam sub bab di atas terdapat tiga kata penting yang menjadi kunci dari bahasan karya tulis ini, yaitu kajian, Fakta dan sosial, dari tiga kata ini akan bisa dimengerti dengan apa yang dimaksud oleh penyusun. Kajian dalam hal ini adalah kajian dengan obyek al-Qur'an/tafsir. Selanjutnya yang akan dibahas adalah definisi kebahasaan dari kata kajian. Mempelajari dengan pikiran adalah

salah satu makna yang ada dari kata kajian.⁴ Selanjutnya fakta adalah peristiwa yang merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi⁵

Sedang sosial adalah hubungan individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama, atau seorang dengan individu yang membentuk lebih banyak/lebih sedikit dan terorganisir.⁶ Definisi kebahasaan tersebut tersirat makna bahwa peristiwa sosial adalah semua kejadian yang dialami manusia dalam hubungan sosialnya yang nyata, yang menarik dan tidak menarik yang terjadi pada hubungan manusia baik sekarang maupun masa lampau.

Dari definisi kebahasaan di atas maka dapat diketahui bahwa metode kajian terhadap kitab tafsir adalah sebuah kajian atas kitab tafsir dengan fakta sosial, fakta sosial dimaksud adalah dengan menjadikan fakta sosial sebagai contoh nyata bagi ayat dan tafsir terbahas pada saat ini dan melakukan kontekstualisasi ayat al-Qur'an dan tafsir, jadi dengan metode kajian semacam ini - menurut penggagas metode- al-Qur'an dan tafsir akan dapat melakukan perannya secara maksimal dalam memberikan aturan pada manusia sebagai makhluk serta hubungannya dengan penciptanya dan satu bagian dari masyarakat serta hubungan sosialnya⁷.

Secara singkat bentuk kajian dengan fakta sosial adalah:

Model kajian tafsir yang kajiannya membawa contoh fakta sosial yang sedang/terjadi sebagai kontekstualisasi ayat terbahas dalam tafsir.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 377-378.

⁵ *Ibid.* 239.

⁶ G. Karta Sapetra dan Dra Hartini, *Kamus Sosilogi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 382.

⁷ Wawancara dengan K.H.Muhammad Katib Masyhudi di P.P. Fadlun Minalloh, pada tanggal 18 Juni 2008.

Melalui metode ini maka turunnya al-Qur'an pada masa lalu adalah sebagai satu peran al-Qur'an saja, peran al-Qur'an sebenarnya adalah sebagai petunjuk sepanjang masa dan semua manusia sehingga dengan model kajian ini menjadikan al-Qur'an *pertama*, semakain teguh dengan perannya sebagai petunjuk seluruh manusia dan sepanjang masa. *Kedua* al-Qur'an menjadi hidup lagi dan bukan hanya teks yang bisu akan tetapi mengandung multi interpretasi/tafsir dan mempunyai ragam metode dalam mengkajinya.

Contoh dari bentuk kajian ini adalah dalam mengkaji tafsir surat: al-Baqarah: 273, dalam tafsir ini dijelaskan “berilah infaq kepada para fakir”. Dijelaskan fakir dimaksud adalah para sahabat dari kaum Muhajirin yang datang ke Madinah dengan tidak mempunyai mata pencarian, rumah bahkan mereka hanya tinggal di masjid-masjid meski dengan keadaan ini mereka bukanlah orang yang lemah akan tetapi mereka adalah orang yang selalu ikut berlaga di medan perang, bahkan ada sebagian dari sahabat yang mereka tidak mau atau menahan dirinya dari selalu berdagang dan bekerja karena takut bila hal itu membuat mereka melupakan berjihad dan memperbaiki cara beragamanya.

Karena ke-*Iffah*-an dan kewibawaan penampilan mereka banyak yang mengira mereka adalah orang kaya. Khusus' mereka, puasa mereka dan tahajjud mereka para sahabat karena ke-*Iffah*-an mereka.

Dalam kontek ayat dan tafsir surat ini maka dalam kajiannya, maka Kyai Katib dengan memberikan contoh pada fakta peristiwa kriminal salah satu anggota DPR partai A dengan istrinya seorang penyanyi dangdut nasional yang bisa dipastikan mereka adalah orang yang mempunyai pendapat puluhan juta

dalam setiap bulannya, dibandingkan dengan Si B buruh bangunan yang gajinya Rp 750.000 dengan satu orang anak. Bila dilihat dari segi jumlah pendapatan maka jauh berbeda, bila buruh bangunan dengan *nrimo* dengan uang tersebut dia tidak berbuat kriminal dan akhirnya tidak masuk penjara namun anggota DPR dengan gaji puluhan juta tidak dengan *nrimo* menggiringnya berbuat kriminal dan masuk penjara.

Model kajian tafsir semacam ini bukanlah hal yang datang begitu saja namun juga memiliki penyebab kemunculannya, setelah muncul maka juga akan membawa respon dari sosial yang melihat dan mendengarnya.

C. Faktor Penyebab Munculnya Metode (Pra Metode)⁸

Sebuah fenomena sosial tidak akan lepas dari konteks sosialnya karena pada hakikatnya fenomena sosial adalah rangkaian dari kejadian sosial sebelumnya. Begitu pula dengan sebuah kajian tafsir yang khas sebagai satu fenomena sosial maka memiliki faktor pembentuk/ penyebab kemunculannya. Karena model kajian datang dari sosok individu maka faktor pembentuk terbagi atas dua yaitu sebagai individu sebagai diri yang mutlak (intern) dan individu sebagai pelaku sosial dan pengalaman hubungan sosialnya (ekstern).

1. Faktor Intern

- a. Pengalaman dari K.H. Muhammad Katib bahwa saat beliau masih belajar di beberapa guru khususnya *Mbah* Kyai Muhammad Busro, kajianyang

⁸ *Ibid.* Mengenai latar belakang penggunaan metode.

dilakukan hanya membaca teks apa adanya dan hanya sedikit penjelasan tanpa dikontektualisasikan dengan keadaan yang sedang terjadi.

- b. Menurut beliau kajian kitab apapun terlebih tafsir bila tidak disertakan contoh yang sedang ramai dibicarakan publik dan mengkaitkan dengan ayat al-Qur'an adalah kajian yang tidak tuntas, sehingga contoh dan kontekstualisasi ayat sangat penting karena ayat yang diwahyukan 14 abad lalu seakan diturunkan saat sekarang sebagai sebuah respon sosial, sekaligus mempertegas fungsi al-Qur'an.
- c. Sebagai metode kajian yang memberikan pencerahan atas pandangan dan perilaku hidup secara pribadi dan santri juga menjadi alasan pemakaian kajian ini.
- d. Pengalaman mendidik dan berinteraksi dengan masyarakat juga merupakan penyebab pemakaian metode ini.
- e. Berusaha menyuarakan teks al-Qur'an dan tafsir adalah hal paling penting yang menjadikan model kajian ini selalu dipakai dalam kajian-kajian beliau bersama para santri.

2. Faktor Ekstern

- a. Keprihatinan pada masyarakat yang gemar dengan bacaan-bacaan ayat tertentu (mujahadah) dan meninggalkan belajar memahami isi al-Qur'an yang mengkristal pada ajakan *Ngaji* dalam rangka memahami isi al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya.
- b. Sebagai respon sosial, karena di masyarakat telah banyak melahirkan guru/ ustaz yang mengajarkan cara baca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid

namun masih sangat sedikit sekali seorang ustaz/ guru yang mengajarkan isi al-Qur'an.

- c. Mencetak generasi yang paham al-Qur'an yang mengangkat nama Islam sebagai agama rahmat.

D. Respon atas Kajian (Pasca Metode)

Dalam setiap kejadian sosial maka bisa dipastikan akan membawa dampak positif dan negatif sebagai mana fenomena sosial lainnya. Terkait dengan metode kajian ini maka efek yang timbul juga meliputi dua hal tersebut. Respon tersebut bukan hanya masuk dari kalangan santri namun juga dari kalangan non santri.

1. Respon Positif Kajian

a. Keantusiasan Santri dalam Kajian Tafsir di Pesantren

Keseriusan santri dalam mengikuti kajian adalah satu hal yang sangat nampak dalam kajian tafsir dengan model kajian ini karena setiap ba'da Maghrib maka bisa dipastikan seluruh santri puteri dan putera yang sudah selesai *ngaji* al-Qur'an *bi lafzi* mengikuti kajian ini bahkan santri dari luar asrama. Keaktifan kajian ini berjalan tidak kurang dari 10 tahun selama kajian dengan metode pemahaman ini dijalankan.

b. Bertambahnya para pengkaji isi al-Qur'an.

Hal ini bukan berlebih karena hal ini terbukti dengan berkembang pesatnya kajian yang dipimpin beliau di luar komplek pesantren misalnya: pengajian rutin malam Sabtu bagi Muda-Mudi Wonokromo II, pengajian rutin malam Kamis di kediaman Pak Tri, pengajian rutin

malam Rabu di Klaten, pengajian malam Selasa di Desa Barongan dan majelis lainnya.

c. Membentuk Pesantren yang Ekonomis

Berdasarkan metode kajian ini menjadikan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh adalah Pondok yang terbuka bagi semua kalangan dengan biaya yang sangat kecil yang meringankan kaum ekonomi bawah yang ingin menitipkan anaknya di pesantren. Misalnya dengan Syahriyah Rp 5000 perbulan dan uang gedung Rp100.000 selama di pesantren, inipun masih penuh toleransi karena bisa diangsur dalam satu tahun lima kali atau lima kali dua puluh ribu.

d. Program Pendidikan Pesantren yang Efektif

Berdasarkan pengalaman mendidik santri maka Kyai Muhammad Katib dalam mendidik para santri memiliki formulasi tersendiri. Misalnya dalam masalah bahasa Arab maka beliau menargetkan santri akan bisa membaca dan memahami teks-teks Arab atau kitab *kuning* dalam waktu enam bulan dengan catatan memiliki kecerdasan rata-rata dan sudah bisa membaca al-Qur'an.

e. Peraturan Pesantren yang Fleksibel (Penuh Toleransi)

Peraturan Pondok Pesantren dibuat berbeda dengan pesantren salaf lainnya karena dengan cara begini santri diharapkan dalam mentaati peraturan dikarenakan kesadaran dan bukan paksaan pihak tertentu. Menurut beliau cara seperti ini nantinya akan membuat santri dalam mentaati peraturan masyarakat atas dasar sadar peraturan. Misalnya

dalam Pondok Pesantren Fadlun Minalloh tidak ada aturan yang menyatakan sebuah pelanggaran tertentu dapat menyebabkan santri dikeluarkan dari Pesantren.

2. Respon Negatif Metode Kajian

a. Dukungan dari Luar Wonokromo

Pondok Pesantren Fadlun Minalloh adalah termasuk lembaga yang tidak mendapat dari dukungan warga setempat, jika ada dukungan dari warga setempat maka hanya beberapa orang saja bahkan pengajian rutin malam Kamis yang bertempat di Wonokromo diikuti oleh warga yang mayoritas dari luar Wonokromo.

Demikian ini karena pandangan Kyai Katib yang menilai semua warga sama sementara warga lokal sangat membanggakan akan kakek buyutnya yang seorang kyai sementara Kyai Katib bukanlah putra Kyai Wonokromo akan tetapi ayah beliau tidak lebih dari warga biasa/ bukan kyai.

b. Perbedaan Pendapat dengan Kyai Setempat

Kecaman dan kritik juga muncul dari kyai lain di Wonokromo, salah satunya disebabkan karena pendapat beliau yang mengatakan bahwa “membaca ayat al-Qur’an tertentu (semisal mujahadah) adalah hal yang sia-sia karena di samping tidak menjelaskan makna al-Qur’an, juga membuat para jama’ah semakin *Hubb al-Dunyā* karena tidak sedikit dari jama’ah yang dalam majlis tersebut hanya dalam rangka meminta-

minta materi dunia, padahal menurut beliau justru materi dunia adalah hal yang sering menjerumuskan manusia.

c. Perlakuan Tidak Semetinya

Karena model kajian yang mengkristal menjadi pendapat beliau yang sering bersebrangan dengan pendapat kaum birokrasi dan warga setempat maka membuat beliau dan santri diperlakukan yang tidak mengenakan (menurutnya). Misalnya: Kyai Katib mendapat jadwal ronda sebagai warga namun beliau tidak mendapat dana rekonstruksi pasca gempa 27 Mei 2006, jalan menuju salah satu kompleks asrama yang tanpa penerangan dari lampu meski pengurus memberikan sumbangan yang jauh lebih besar pada RT dibanding warga sekitar.

E. Kajianan Tafsir dalam Ilmu Sosial

Ilmu sosiologi memiliki banyak teori yang telah disepakati diantaranya teori tentang hubungan individu yang menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat. Empat teori tersebut salah satu diantaranya berbunyi bahwa setiap individu adalah sebuah obyek yang terbentuk oleh lingkungannya namun juga merupakan subyek yang akan ikut andil dalam membentuk individu lainnya/ masyarakat. Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa fenomena kajian tafsir di pondok terbahas adalah masuk dalam lingkaran teori tersebut karena kajian tersebut lahir dari sosok individu, untuk lebih terperinci sebagai berikut.

a. Individu Sebagai Obyek

Seperti dijelaskan di atas bahwa individu dalam sebuah hubungan sosial adalah sebagai subyek maka hal ini adalah cukup beralasan karena dalam konteks

kajian tafsir ini dimana kyai sebagai penggagas dan pemakai metode ini adalah bagian dari obyek lingkungan masyarakat, pergaulan dengan para sahabat, murid dari para guru dan bahkan menjadi obyek dari tetangga dalam menggunjing dan memuji.

b. Individu Sebagai Subyek

Individu sebagai subyek juga tidak berlebihan dalam lingkungan sosial terlebih seorang kyai dalam masyarakat santri di Jawa dimana masyarakat Jawa memberikan posisi penting bagi seorang kyai. Selain di masyarakat kyai juga seorang panutan bagi para santri yang artinya dalam masalah ini kyai (K.H Muhammad Katib) menjadi posisi sentral panutan bagi para santri. Mempertegas posisi beliau sebagai subyek adalah bahwa tidak ada keputusan (pokok) yang diputuskan oleh para pengurus sebelum persetujuan dari kyai.

Individu sebagai subyek juga nampak jelas ketika Kyai Muhammad Katib menjelaskan alasannya memilih tafsir *Marah Labīd* sebagai kitab yang akan dikaji. Alasan yang dikemukakan juga beragam termasuk di dalamnya tendensi mazhab, namun ada beberapa alasan yang memang umum dipakai oleh para mufassir kontemporer misalnya dalam rangka menyuarakan al-Qur'an dan tafsir yang setiap saat membutuhkan penyegaran dalam memahaminya.

F. Kajian Tafsir Sebagai Rangkaian Kejadian Sosial

Aktor utama dari kajian ini adalah seorang individu yang berada dalam komunitas masyarakat tertentu yang memiliki bentuknya sendiri, jadi gagasan individu ini tidak terlepas dari faktor sosialnya, dalam konteks ini adalah Dusun

Wonokromo. Dalam bahasan bab dan sub bab di atas serta lampiran-lampiran yang akan dipaparkan adalah gambaran dari konteks kajian kitab tafsir ini dan efek dari kajian atau kejadian yang ada di masyarakat yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi kajian dengan masyarakat baik langsung dan tidak langsung.

Masyarakat yang terbentuk dari proses interaksi dimaksud adalah masyarakat di dalam pesantren yangmana komunitas ini adalah komunitas yang paling ideal dijadikan sebagai contoh nyata masyarakat yang terbentuk oleh kajian tafsir dengan fakta sosial ini.

Dari sedikit uraian di atas maka akan dapat digambarkan tiga fase dari pemahaman yaitu masa terbentuk, eksistensinya dan masa membentuk masyarakat yang ada di sekitarnya.

1. Masa Pembentukan Kajian

Masa terbentuk ini kajian belum diketahui karena belum disadari oleh penggagas, maksimal masih berupa ide secara pribadi oleh penggagas yang belum teruraikan dengan kata-kata, karena ketika itu Kyai Katib masih sebagai seorang mahasiswa yang tidak tahu bahwa nantinya dirinya akan menjadi seorang yang dipandang lebih oleh para santri dan sebagian masyarakat dan menjadi obyek pembicaraan bagi masyarakat yang mengenalnya.

Pada masa pertama ini Kyai Katib sebagai pemakai metode masih dalam tahap belajar di Majelis di Wonokromo dan di bangku sekolah. Pembentukan ini beliau masih dalam posisi paling obyektif dalam mengkaji lingkungan dan pengalaman belajarnya di beberapa kyai, dimana pada sebagian kyai beliau ada yang hanya mengajarkan al-Qur'an dan tajwid saja, ada yang mengajarkan secara

Bandongan dan tanpa sedikitpun penjelasan, ada juga guru yang mengajarkan dengan metode memberikan penjelasan tentang isi kitab yang sedang dikaji. Dari pengalaman beliau berinteraksi ini belum juga memunculkan gagasan tentang metode kajian tafsir ini. Tentang metode kajian yang ada di Dusun Wonokromo untuk lebih lengkapnya sebagai berikut.

Tabel 2. Aktivitas Kajian di Majelis-Majelis Wonokromo 12 juni 2008

No	Tempat	Kitab dan Wakatu	Metode
1	K.H. Ismail	Al-Qur'an al-Karim (18.30-selesai)	Sorogan
2	Langgar Ro'ufi	Riyadussolihin, Al-Ibriz Naṣāih al-'Ibad	Bandongan dan penjelasan, yaitu: dibaca kemudian diterangkan dalam tiap kalimat.
3	P.P Al-Wahbi Puteri / Majelis Ibu Nyai Fatonah	Al-Qur'an al-Karim, Safinah, Sulam Taufiq, Akhlakul Banat, Ta'lim Muta'alim, Naṣāih ad- Diniyyah, Naṣāih al 'Ibad, Duror al- Bahiyah, Tafsir Jalalain, Tafsir Munir, Kitab Tajwid dan Nahwu Sorof.	Tahfiz, bi Nazor, Sima'I, Bandongan.
4	Madrasah Diniyyah Al-Munajah	Tajwid (Syifa' al- Jinān), Fiqh (Mabadil Fihiyyah) (15.30-17.30)	Bandongan, Sorogan dengan pola Madrasah Diniyyah
5	Mushola Ta'abud	Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Marah Labīd dan Adabul Mu'alim dan Muta'alim. (19.00-selesai)	Sorogan dan tahfiz, Bandongan.
6	P.P Al-Imam	Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Jalalain	Tahfiz,bi Nazor, Bandongan.

Pada bagian kedua dari pembentukan ini adalah ketika Kyai Katib mulai membuka kajian dalam asrama yang diikuti oleh teman satu asrama dan beberapa teman satu Dusun. Dalam fase ini Kyai Katib sudah mulai menerapkan metode ini akan tetapi belum pada titik sempurna seperti sekarang ini yang menjadi kekhasan dari setiap kajian beliau akan tetapi masih kajian dengan penjelasan sesuai teks kitab dengan sedikit penjelasan beserta contoh sosial yang sesuai dengan isi kitab bahkan ada kalanya tanpa penjelasan sedikitpun.

Metode seperti ini berjalan terus hingga waktu yang tidak ditentukan karena kekhasan yang ada pada kajian beliau bukanlah hal yang sengaja dilakukan dengan prosedur tertentu akan tetapi bersifat alami dan berdasarkan pada pengalaman beliau berinteraksi dengan guru, masyarakat dan santri. Bahkan pada saat penelitian lapangan ini dilakukan, maka beliau mengatakan bahwa beliau tidak menyadari bahwa kajian dengan menggunakan contoh fakta sosial sebagai kontekstualisasi ayat yang biasa beliau lakukan adalah sebuah metode yang khas dari model kajian terhadap tafsir dan belum didokumentasikan dalam sebuah karya tulis dari keadaan di lapangan seputar living al-Qur'an dan Tafsir.

Bagian paling penting dari fase pembentukan kajian ini adalah dimana metode kajian sudah sampai pada titik sempurna dan telah menjadi ciri khas kajian beliau. Seperti dikatakan di atas bahwa pembentukan metode ini bersifat alami maka puncak dari pembentukan metode kajian hingga seperti sekarang ini tidak dapat ditentukan namun yang dapat disimpulkan bahwa metode ini telah menjadi khas bagi setiap kajian yang diselenggarakan beliau saat ini yang meliputi kitab-kitab Fiqh, Tasawwuf dan sebagainya.

Penjelasan di atas adalah menggambarkan interaksi Kyai Katib yang masih *nyantri* di beberapa kyai dan bergaul dengan berbagai metode kajian yang ada. Sehingga adanya interaksi ini, -berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan- maka membentuk Kyai Katib dengan metode kajian kitab tafsir gagasannya.

Berdasarkan dari cerita beliau tentang sejarah terbentuknya Fadlun Minalloh pada sela-sela kajian, maka masa ini dimulai ketika Kyai Katib dan kawan-kawan masih sama-sama dalam status penghuni asrama Klaten di Dusun Wonokromo - yangmana asrama ini berada di sekitar dari lima pesantren atau majelis disebutkan pada bab di atas- dan masih sama-sama belajar di bangku pendidikan formal juga non formal hingga waktu yang tidak dapat disebutkan selesainya.

2. Eksistensi Kajian

Masa keberadaan dan bentuk dari kajian ini adalah bagian pokok dari bahasan karya tulis ini, karena dari metode kajian ini berkembang membawa konteks dan efek kajian. Masa keberadaan metode kajian ini tidak dapat ditentukan kapan waktu dimulainya metode ini. Akan tetapi yang dapat disimpulkan adalah setelah Kyai Katib mulai membuka kajian keagamaan bersama kawan-kawan di asrama, maka metode ini juga mulai diaplikasikan pada kajian kitab hadis, fiqih, akhlak dan sebagainya yang menjadi bahasan dalam majelis kajian yang diadakan oleh Kyai Katib meskipun belum menjadi ciri dari kajian beliau.

Dari metode yang digunakan ini, maka setiap kajian kitab tafsir ataupun hadis di Fadlun Minalloh akan selalu memakan waktu yang lama karena pada

penjelasan yang diberikan akan diselipkan contoh sosial sehingga turunnya al-Qur'an dan adanya hadis seakan menjadi sebuah respon keadaan masyarakat sekarang dan bukan hanya untuk problem masyarakat di masa lalu.

Bentuk kajian ini juga meliputi bermacam-macam kejadian sosial yang ada di masyarakat mulai dari kriminalitas hingga penemuan para ahli ilmu tertentu di masyarakat semisal ahli fisika -yang didapatkan informasinya dari internet-, termasuk diantaranya adalah tentang jarak alam semesta, tentang garis orbit yang sudah dijelaskan oleh Harun Yahya. Bentuk lain kajian ini adalah ilmu kedokteran -yang didapatkan dari brosur tentang khasiat air putih- bahwa dengan terapi air putih (air yang langsung diciptakan Allah tanpa ada campur tangan makhluk) akan dapat menyembuhkan banyak penyakit. Perhatikan kutipan berikut ini.⁹

Contoh Tafsir dan Kajiannya

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَلِئِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya:

(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Tafsir :

“Berilah infak kepada fakir miskin”. Tafsir ini menjelaskan bahwa fakir miskin yang dimaksudkan adalah para sahabat dari kaum Muhajirin. Mereka

⁹ Wawancara dengan K.H.Muhammad Katib Masyhudi di P.P. Fadlun Minalloh, pada tanggal 19 juni 2008, dengan mengambil beberapa contoh dari data yang dimiliki penyusun, demikian ini karena hingga sekarang penyusun masih menjadi santri aktif di P.P. Fadlun Minalloh

dalam berhijrah ke Madinah adalah sebagai orang yang meninggalkan rumah, pekerjaan dan keluarga, jadi mereka adalah orang yang tidak memiliki apapun bahkan mereka hanyatinggal di masjid. Mereka adalah orang yang lemah dalam fisik namun bukan orang yang lemah dalam semangat karena mereka adalah orang yang selalu berpuasa, khusu' dalam beribadah, orang-orang terdepan dalam barisan perang sabil. Karena kewibawaan mereka banyak orang yang menganggap mereka adalah orang kaya. Kekhusu'an dan semangat mereka sebenarnya adalah buah dari ke 'Iffah-an mereka.

Metode Kajian:

Dalam memahami ini maka contoh yang di ambil adalah dengan membandingkan dua kehidupan dari buruh bangunan dan istri, anak dengan 750 ribu perbulan, karena *nrimo* maka pendapatan itu sudah cukup membuat tentram. Berbeda dengan anggota DPR A dalam satu bulan gaji puluhan juta dan istri penyanyi dangdut dengan tarif pada tiap panggungnya puluhan juta pula namun tidak dengan *nrimo* maka hal tersebut mendorong berbuat kriminal yang menjadikannya ditahan.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya:

Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Tafsir

“Sesungguhnya ayah kita dalam kesesatan yang nyata”. Tafsir ini menjelaskan tentang kedengkian saudara Yusuf yang ahirnya mereka menilai ayah mereka sebagai orang yang benar-benar salah. Ayah Yusuf (Ya'qub) mencintai Yusuf karena dua faktor. *Pertama*, berdasarkan petunjuk Allah. *Kedua*, berdasarkan berbagai kebaikan Yusuf dalam melayani ayahnya yang tidak di miliki oleh saudara-saudaranya meskipun Yusuf jauh lebih kecil dalam umurnya.

Metode Kajian:

Dalam memahami ini maka pemahaman yang di sebutkan sebagai penjelasan adalah: *Pertama*, salah satu faktor seorang ayah dalam menilai anaknya adalah dari pengabdian anak tersebut dan bukan berdasarkan umur anaknya. *Kedua*, bahwa kedengkian adalah satu penyakit makhluk yang bisa mengantarkan pada dosa besar diantaranya pembunuhan yang di rencanakan saudara- saudara Yusuf.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾



Artinya:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

Tafsir:

“Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah yang memberikan rizkinya”. Tafsir ini memberikan penjelasan yang dipaksa karena tafsir yang menjelaskan tentang mu’jizat Nabi Musa meski pada akhir tafsir juga kembali menjelaskan tema ayat yang ada yaitu tentang rezeki.

Metode Kajian:

Dalam menjelaskan tafsir ini, maka dengan menceritakan fakta sosial yang banyak diberitakan media masa diantaranya kasus para pelaku kriminal bahkan para penyandang sakit jiwa yang disebabkan oleh masalah keuangan. Menurut pemahaman yang diberikan, perilaku kriminal bahkan jiwa yang sakit adalah akibat dari jauhnya umat dari al-Qur’an dan tafsir al-Qur’an dan tuntunan agamanya.

﴿ اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴾

Artinya:

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Tafsir:

Allah adalah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kalian lihat, kemudian Dia bersemayam di 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan Allah. Tafsir ini menjelaskan bahwa langit pada dasarnya adalah mempunyai tiang penyangga namun tidak tampak mata, dijelaskan lagi dalam tafsir ini bahwa langit mempunyai tempat berhenti atau berujung. Pada tafsir ayat selanjutnya Syekh Nawawi menjelaskan bahwa matahari dan bulan memiliki garis dan waktu edarnya, hal ini diperkuat oleh beliau dengan pendapat Ibnu ‘Abbas.

Metode Kajian:

Dalam memberikan pemahaman dalam al-Qur'an dan tafsirnya maka yang dijelaskan adalah tentang adanya garis edar atau orbit benda-benda langit termasuk di dalamnya matahari dan bulan. Perlu diketahui pula bahwa dalam ilmu fisika telah ada hasil hitungan luasnya alam semesta yaitu sejauh sebelas milyar tahun kecepatan cahaya. Ditambahkan lagi satu informasi bahwa langit memiliki lapisan.

Bentuk kajian ini bukanlah bentuk akhir dari metode kajian yang digunakan dalam pesantren ini, karena masih banyaknya kemungkinan hal lain terjadi sebagai respon atas kondisi sosial masyarakat yang sekarang sudah terbentuk namun juga sedang melakukan interaksi dengan unsur lain dari masyarakat. Dari model kajian kitab tafsir ini juga akan menimbulkan akibat dalam sosial dengan kata lain metode kajian ini juga akan membentuk model kajian lain yang akan dilakukan oleh santri asuhan Kyai Katib.

Bagian yang sangat nampak dari adanya efek kajian ini adalah dalam metode kajian ini membentuk baik tatanan masyarakat- dalam hal ini Pondok Pesantren. Fadlun Minalloh beserta perangkatnya - dan bentuk karakter santri yang pada nantinya dimungkinkan akan membawa metode kajian baru sebagai respon atas interaksinya dengan metode kajian dan kyai sebagai guru.

Maksudnya adalah dari Kyai Katib dan model klajiannya ini akan sangat dimungkinkan melahirkan seorang santri yang juga ikut ambil bagian dalam menggagas ide bentuk metode kajian lain yang dilakukannya bersama para santrinya masing-masing. Bahkan sangat mungkin akan membentuk komunitas santri yang lebih besar dibanding dengan santri Kyai Katib sekarang ini lantaran metode tertentu dalam menjaring santri dan membentuk komunitas.

3. Masa Metode Kajian Membentuk

Bagian terakhir dari metode kajian ini adalah membentuk pada lingkungan sosial, seperti disebutkan di atas bahwa lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pesantren yang dianggap paling ideal dijadikan contoh obyek terbentuk oleh model kajian. Bagian sistem Pesantren yang terbentuk oleh pesantren Fadlun Minalloh adalah meliputi semua aspek, mulai dari kurikulum pendidikan hingga tata tertib yang bersifat permanen.

Fadlun minalloh dan faktor di dalamnya terbentuk secara keseluruhan oleh Kyai Katib karena pada komunitas pesantren ini seperti halnya sebuah kerajaan kecil, sehingga semua keputusan berada pada keputusan kyai. Bahkan kepemimpinan dari pesantren ini di masa depan juga sudah direncanakan yaitu pada kepemimpinan Gus Faiz yang sekarang dalam proses pendidik dalam bidang keagamaan di pesantrennya *Mbah* Kyai Suja'i Mlangi yang dulu pernah menjadi guru dari Kyai Katib meskipun hanya dalam beberapa minggu.

Tiga hal di atas saat ini terus berjalan dan melakukan proses interaksi dengan lingkungan sosialnya yang masih sangat memungkinkan adanya perubahan pola kehidupan di masyarakat Pesantren tersebut sebagai akibat dari interaksi pesantren dengan lingkungan Dusun Wonokromo.

Dari rangkaian penjelasan di atas, maka dengan singkat dapat diuraikan bahwa metode kajian dengan fakta sosial adalah sebuah fenomena dalam metode memahami kitab tafsir. Sebagai fenomena sosial maka keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari adanya konteks. Konteks dari kajian ini adalah sebuah Dusun yang di dalamnya terdapat banyak majelis kajian keagamaan dan diikuti banyak warga masyarakat termasuk Kyai Katib muda. Berdasarkan pengalaman beliau

mengikuti kajian yang ada di Wonokromo, maka dari hal ini memunculkan gagasan dengan satu metode yang jarang digunakan sebagai reaksi dari kejenuhan atas metode kajian yang telah ada.

Pada saatnya metode ini ditanggapi oleh para pengkaji tafsir, yang artinya metode ini mulai memberikan aksi pada pihak lain untuk bereaksi. Reaksi yang timbul meliputi dua hal yaitu positif dan negatif. Reaksi positif terealisasi dengan adanya pondok pesantren yang aktif dalam menyelenggarakan pendidikan agama hingga sekarang. Reaksi negatif meliputi adanya perbedaan pendapat dengan kyai di sekitar, perlakuan yang tidak semestinya bagi para santri yang dilakukan oleh beberapa warga dan hal kecil lainnya. Seluruh bahasan yang ada ini masuk ke dalam rangkaian aksi dan reaksi yang ada dalam masyarakat untuk membentuk dan terbentuk oleh masyarakat, yaitu antara tafsir, model kajian dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan skripsi ini maka dapat disimpulkan: *Pertama*, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan empat belas abad yang lalu pada masyarakat Arab namun ia menjadi aturan bagi manusia hingga akhir zaman. *Kedua*, kajian al-Qur'an dari masa Nabi hingga sekarang terus berkembang dengan tiga periode tafsir yaitu klasik, pertengahan dan kontemporer, kemudian tafsir *Marah Labīd* yang menjadi obyek dari kajian tafsir dengan metode kajian dengan fakta sosial adalah produk dari tafsir abad pertengahan. *Ketiga*, kajian al-Qur'an dan tafsir ternyata belum selesai karena dalam kenyataannya di masyarakat cara pemahaman yang dilakukan oleh para pengkaji tafsir juga memiliki cara berbeda misalnya ada yang mengkaji tafsir apa adanya dan ada juga yang dihubungkan dan dibandingkan dengan tafsir ayat dan kitab lain, ada yang menghubungkan dengan fakta sosial dan sebagainya.

Kajian yang ada diselenggarakan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh adalah salah satu bentuk khas kajian yang ada di masyarakat karena bentuk kajian tersebut dengan selalu mengaitkan dengan fakta-fakta sosial dalam setiap kajian yang berlangsung antara kyai dan santri. Maksud dari kajian ini adalah kajian terhadap kitab tafsir yaitu Tafsir *Marah Labīd* yang mana dalam setiap bahasan yang ada dalam tafsir maka kyai selaku pengkaji utama dalam kajian tafsir selalu memberikan contoh fakta-fakta sosial sehingga Al-Qur'an yang turun pada empat belas abad yang lalu masih terasa seperti untuk umat sekarang sehingga konteks

ayat turun atau asbabunnuzul empat belas abad yang lalu terkadang sama bentuknya dengan perilaku masyarakat sekarang.

Metode kajian yang dipakai oleh para kyai, ustadz dan guru di Pesantren adalah bukan peristiwa yang begitu saja kemunculannya namun diiringi dan mengiringi peristiwa sebelum dan sesudah sesuai dengan teori ilmu sosial yang telah ada. Contoh dari bentuk kajianan yang ada dalam masyarakat adalah model kajianan yang dipakai dalam kajian di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dengan memberikan contoh fakta sosial sebagai kontekstualisasi ayat dalam menerangkan teks kitab tafsir sehingga peran al-Qur'an sebagai petunjuk sepanjang zaman menjadi lebih nyata.

Kemunculan metode di atas memiliki alasan-alasan atau faktor pendorong. Faktor pendorong dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi hal yang bersifat individu misalnya pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan dan majelis kajian yang pernah diikuti oleh penggagas. Sedangkan faktor ekstern adalah sebuah reaksi individu atas keadaan sekarang, misalnya sedikitnya majelis kajian isi al-Qur'an.

Keadaan sosial masyarakat yang suka dengan membaca al-Qur'an tanpa mengerti isinya adalah salah satu alasan penggunaan metode kajian dengan fakta sosial ini selain upaya Kyai Katib menyuarakan isi al-Qur'an yang saat ini hanya dimengerti oleh beberapa gelintir orang saja. Penggunaan tafsir *Marah Labīd* sebagai pegangan dalam menggunakan metode ini adalah bahwa kitab ini bermazhab Syafi'i serta penulisnya adalah orang asli Indonesia yang tahu dengan sebenarnya keadaan masyarakat Indonesia ketika itu.

Hal penting lain yang perlu disimpulkan adalah bahwa para ulama/ kyai dalam mengkaji al-Qur'an dan tafsir khususnya dengan fakta sosial ini juga dipengaruhi oleh dua model tafsir yang ada yaitu model tafsir pertengahan dan kontemporer. Ciri ini tergambar jelas dalam kajian tafsir, dimana kitab tafsir yang dibaca adalah tafsir periode pertengahan dengan bacaan secara mushafi yaitu membaca tafsir al-Qur'an berdasarkan pada urutan ayat akan tetapi metode mengkajinya adalah tematik seperti model tafsir kontemporer dengan contoh-contoh berita hangat di masyarakat dan fakta sosial tertentu.

Untuk lebih mudah memahaminya maka perhatikan gambar piramida pemahaman terhadap Al-Qur'an pada lampiran.

B. Saran-Saran

1. Upaya mengkaji al-Qur'an tidak akan pernah selesai karena pada kenyataannya tafsir yang merupakan upaya memahami al-Qur'an masih dipahami dengan bentuk kajian yang berbeda lagi pada tingkat lapangan (dalam masyarakat).
2. Penelitian lapangan atas al-Qur'an dan tafsir masih masih terbuka luas bagi para mahasiswa studi al-Qur'an dan tafsir terlebih di Indonesia yang memiliki beragam budaya.
3. Kerangka memahami dan mengkaji al-Qur'an belum selesai dengan terbentuknya ulumul Qur'an namun perlu melibatkan ilmu-ilmu lain baik ilmu humaniora atau ilmu kealaman.

C. Penutup

Rasa syukur yang terucap dalam mengakhiri penulisan skripsi ini karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai awal dan akhir bagi penulis melakukan proses kewajiban yaitu mencari ilmu.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna baik bersifat teknik atau metodologi. Secara terbuka penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi menuju lebih baik seperti yang penyusun harapkan.

Akhirnya semoga karya ini memberikan sumbangan informasi dan inspirasi bagi mahasiswa studi al-Qur'an dan bermanfaat bagi pribadi penulis dan pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Abror, Indal. *Potret Kronologis Tafsir Indonesia: Esensia*, vol 3. no. 2. Juli 2002
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Azizah, Happy. Konsep Imam (Suatu Kajian Terhadap Kitab Tafsir al Munir Marah Labīd) Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. I. Bandung: Mizan, 1995
- Al-Bantani, M. Nawawi. *Marah Labīd li Kasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- _____. *Naṣāih al-'Ibād*. Semarang: Maktabah al-Munawwar, [t.th]
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren “ Analisis terhadap Tafsir Marah Labīd Karya K.H Nawawi Banten”*. Yogyakarta UII Press, 2006
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani*. Jakarta: Sarana Utama, 1978
- DEPAG RI, Al-'Aliyy: *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV. Diponegoro, 2000
- Houstma Cs, M TH. *Ensiklopedia Des Islam*. 1936
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Translated by J. H. Monahan. Leiden: Late EJ Brill and London: Luzac & Co. 1931
- Imron, Ali. Analisa Israiliyat dalam Tafsir Marah Labīd. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin. Bandung : Pustaka, 1983
- Raharjo, Shodiq. *Konflik Antara NU dan Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007
- Riyadi, Fuad. *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Sadar, Ziauddin. *Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihartanto dan Fuada Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Saifullah. *Tafsir Al-Munir dan Al-Manar: Studi Tentang Metodologi Tafsir Ayat Ahkam*. Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Sapoetra, G. Karta dan Hartini. *Kamus Sosilogi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- As-Sobūnī, Muhammad Ali. *At Tibyān fī Ulūm al-Qur'an*. Makkah: Dar al-Kitab, 1999
- Team Kontributor DEPAG. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: C.V. Anda Utama, 1993
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Yasin. Syekh Nawawi dan Marah Labīd: *Telaah Metodologi dan Pemikiran Teologi*. Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Misbahul Munir
NIM : 02530923
Pembimbing : Drs. M. Yusuf, M.Ag
Judul : Metode Pemahaman Kitab Tafsir dengan Penjiwa Sosial.
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Program Studi : Tafsir Hadis

No.	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	11 Mei 2008	1	Buat transliterasi & lihat pedoman	
2	26 Mei 2008	2	Lengkapi dasar teori dan kerangka bahas lisan	
3	27 Juni 2008	3	- Tambahkan Metodologi/ pengolahan data - perhatikan Teknik penulisan	
4	8 Juli 2008	4	- Perbaiki Daftar pustaka, Abstrak, lampirkan hasil wawancara asli serta analisis data	
5	2 Agustus 2008	5	- perbaiki Daftar pustaka	

Yogyakarta,

7 Sept. 2008

Pembimbing

NIP. 150267224

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Misbakhul Mu'min
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Lampung, 24 April 1982
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : Pugung Raharjo, Lampung Timur
5. No. Handphone : 085643144126
6. Alamat Yogyakarta : Blawong II, Trimulyo, Jetis, Bantul
7. Nama Ayah : Abdul Malik
8. Nama Ibu : Salamah

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------|--|
| Tahun 1988-1994 | : MI Masyariqul Anwar |
| Tahun 1994-1997 | : MTs Ma'arif Pugung Raharjo |
| Tahun 1997-1998 | : MAN 2 Metro |
| Tahun 1998-2000 | : MAN Wonokromo |
| Tahun 2002-sekarang | : Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta |

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.